

BAITI JANNATI

40 NASEHAT DI DALAM MEMPERBAIKI RUMAH TANGGA



**Syaikh Muhammad bin Shalih
al-Munajjid**



BAITI JANNATI

**40 NASEHAT DI DALAM
MEMPERBAIKI RUMAH TANGGA**

Judul Asli :

Arba'ûna Nashîhah li Ishlâhil Buyût

Oleh :

Syaikh Muhammad bin Shâlih al-Munajjid

Alih Bahasa :

Abû Salmâ Muhammad Rachdie, S.Si

Publikasi ke-7



ANAK TELADAN DIGITAL PUBLISHING

1441 H / 2020

© Copyright bagi ummat Islam.
2020/1441

Silakan memperbanyak, mencetak, mengkopi dan mendistribusikan ebook ini selama tidak diperjualbelikan atau dikomersialkan.

PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN EBOOK (KUTAIYIB)

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

-- *Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua* -

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	3
PENGANTAR PENERJEMAH	6
MUQODDIMAH	7
PENYUSUN RUMAH	15
NASEHAT 1 : Mencari Isteri (Pasangan) yang Baik	16
NASEHAT 2 : Berusaha memperbaiki Isteri (Pasangan)..	21
KEIMANAN DI DALAM RUMAH	24
NASEHAT 3 : Jadikan Rumah sebagai tempat untuk berdzikir kepada Allah.....	25
NASEHAT 4 : Jadikan rumah-rumah kalian sebagai Kiblat.....	27
NASEHAT 5 : Pendidikan Keimanan bagi keluarga (penghuni rumah)	31
NASEHAT 6 : Memperhatikan dzikir-dzikir syar'i dan sunnah-sunnah yang berkaitan dengan rumah	34
Dzikir masuk ke dalam rumah.....	34
Dzikir keluar rumah	35
Siwak.....	36
NASEHAT 7 : Membaca surat al-Baqoroh secara kontinu di dalam rumah untuk mengusir Syaithan ...	37
ILMU SYAR'I DI DALAM RUMAH	39
NASEHAT 8 : Mengajar keluarga (penghuni rumah)	40
NASEHAT 9 : Upayakan membangun perpustakaan Islam di dalam rumahmu	47
NASEHAT 10 : Perpustakaan audio di dalam rumah.....	53
NASEHAT 11 : Mengundang orang-orang shalih, orang yang baik dan para penuntut ilmu untuk mengunjungi rumah.....	57

NASEHAT 12 : MEMPELAJARI HUKUM-HUKUM SYARIAT TENTANG RUMAH.....	59
SHOLAT DI RUMAH.....	59
MEMINTA IZIN	60
BERMUSYAWARAH BERSAMA DI RUMAH.....	73
NASEHAT 13 : MEMPERGUNAKAN KESEMPATAN UNTUK BERMUSYAWARAH MENDISKUSIKAN URUSAN KELUARGA ...	74
NASEHAT 14 : TIDAK MENAMPAKKAN PERSELISIHAN KELUARGA DI HADAPAN ANAK-ANAK.....	77
NASEHAT 15 : TIDAK MEMASUKKAN ORANG YANG TIDAK DIRIDHAI AGAMANYA KE DALAM RUMAH	78
NASEHAT 16 : CERMAT DI DALAM MEMPERHATIKAN KONDISI KELUARGA (PENGHUNI RUMAH)	83
NASEHAT 17 : MEMPERHATIKAN ANAK-ANAK DI DALAM RUMAH	87
NASEHAT 18 : DISIPLIN DI DALAM MENGATUR WAKTU TIDUR DAN MAKAN.....	92
NASEHAT 19 : MEMONITOR AKTIVITAS WANITA DI LUAR RUMAHNYA.....	94
NASEHAT 20 : MENJAGA RAHASIA RUMAH.....	100
AKHLAK DI DALAM RUMAH	108
NASEHAT 21 : MENYEBARKAN AKHLAQ LEMAH LEMBUT DI DALAM RUMAH.....	109
NASEHAT 22 : MENOLONG KELUARGA (ISTERI) DI DALAM PEKERJAAN RUMAHNYA	111
NASEHAT 23 : BERSIKAP LEMBUT DAN SENANG BERCANDA DENGAN KELUARGA (PENGHUNI RUMAH).....	113
NASEHAT 24 : MELURUSKAN PERANGAI YANG BURUK DI DALAM RUMAH	117
NASEHAT 25 : GANTUNGAN CAMBUK DI TEMPAT YANG DAPAT DILIHAT OLEH PENGHUNI RUMAH (KELUARGA)	119
KEMUNGKARAN-KEMUNGKARAN DI DALAM RUMAH	123

NASEHAT 26 : Waspadaai masuknya kerabat yang bukan mahram terhadap isteri ke dalam rumah pada saat suami tidak ada.	124
NASEHAT 27 : Pisahkan antara wanita dan pria ketika mengunjungi keluarga.....	124
NASEHAT 28 : Waspadaai bahaya para sopir pria dan pembantu wanita di rumah.....	124
NASEHAT 29 : Keluarkan para banci (transgender) dari rumah-rumah kalian.	124
NASEHAT 30 : Waspadaai bahaya televisi	124
NASEHAT 31 : Waspadaai bahaya telepon.....	124
NASEHAT 32 : Wajib menyingkirkan segala bentuk yang mengandung simbol-simbol agama kafir yang batil, atau sesembahan dna dewa-dewi mereka.....	124
NASEHAT 33 : Singkirkan gambar-gambar makhluk bernyawa.	124
NASEHAT 34 : Larang merokok di dalam rumah.....	124
NASEHAT 35 : Jauhi memelihara anjing di dalam rumah.....	124
NASEHAT 36 : Jauhi terlalu banyak mendekorasi rumah, baik interior maupun eksteriornya.....	125
SERBA-SERBI NASEHAT	126
NASEHAT 37 : PINTAR MEMILIH LOKASI RUMAH DAN MENATANYA	127
NASEHAT 38 : MEMILIH TETANGGA DAHULU SEBELUM MENENTUKAN RUMAH.....	131
NASEHAT 39 : MEMPERHATIKAN RENOVASI-RENOVASI YANG PERLU DAN MENGUPAYAKAN FASILITAS RUMAH YANG NYAMAN.....	134
NASEHAT 40 : MEMPERHATIKAN KESEHATAN PENGHUNI RUMAH DAN MENGAMBIL LANGKAH-LANGKAH KESELAMATAN	136
TENTANG PENERJEMAH	139

PENGANTAR PENERJEMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan menyebut nama Allah, dan segala puji hanyalah milik Allâh ﷻ. Semoga sholawat dan Salam senantiasa terlimpahkan kepada kekasih dan junjungan kita, Nabi besar Muhammad ﷺ, keluarga dan sahabat beliau *ridhwanullâhi 'alayhim ajma'in*, dan siapa saja yang mengikuti mereka hingga hari kiamat kelak dengan baik.

Rumah adalah batu bata penyusun suatu masyarakat dan negara. Apabila batu batanya bagus dan berkualitas, maka tentunya negara pun akan kuat dan jaya. Musuh-musuh Islam menyadari hal ini, sehingga ketika mereka hendak memerangi suatu negara, mereka tidak perlu mengiriskan ribuan pasukan untuk berperang, namun cukup kirimkan beberapa orang yang berpengaruh untuk merusak keluarga dan peran individu di dalamnya, terutama wanita, maka akan mudah suatu negara dikuasai.

Sebagai bentuk andil dalam menjaga dan memelihara keluarga dan rumah tangga kaum muslimin, kami sengaja menerjemahkan dan mempublikasikan buku yang sangat bermanfaat ini. Sebagai manusia biasa yang tidak terlepas dari salah dan alpa, tentunya di dalam penerjemahan ini akan didapati banyak kesalahan dan kekeliruan. Karena itu tegur sapa dan kritik membangun sangat kami harapkan dari pembaca budiman.

Semoga upaya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat terutama kepada kami sendiri dan kaum muslimin.

MUQODDIMAH

مُقَدِّمَةٌ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمدا عبده ورسوله

Sesungguhnya segala sanjungan hanyalah milik Allâh semata, yang kita memuji-Nya, memohon ampunan kepada-Nya, dan memohon perlindungan kepada-Nya dari kejelekan jiwa-jiwa kita dan keburukan amalan-amalan kita. Siapa yang Allâh beri petunjuk (hidayah) maka tiada satupun yang dapat menyesatkannya, dan siapa yang Allâh leluasakan di dalam kesesatan, maka tiada seorang pun yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tiada sesembahan yang hak kecuali Allâh semata yang tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. *Amma Ba'du* :

«البيت نعمة»

“Rumah itu nikmat”

Allâh ﷻ berfirman :

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ بُيُوتِكُمْ سَكَنًا

“Dan Allah menjadikan bagimu rumah-rumahmu sebagai tempat tinggal.” [QS an-Nahl : 80]

Ibnu Katsîr *rahimahullâhu* berkata :

يَذُكُرُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى تَمَامَ نِعْمِهِ عَلَى عِبِيدِهِ، بِمَا جَعَلَ لَهُمْ مِنَ الْبُيُوتِ الَّتِي هِيَ سَكَنٌ لَهُمْ، يَأْوُونَ إِلَيْهَا، وَيَسْتَتِرُونَ بِهَا، وَيَنْتَفِعُونَ بِهَا سَائِرَ وُجُوهِ الْإِنْتِفَاعِ

“Allâh ﷻ menyebutkan kesempurnaan nikmat-Nya kepada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan menjadikan bagi mereka rumah-rumah sebagai tempat tinggal, yang mana mereka bernaung di dalamnya, berlindung (menutupi diri) dan memanfaatkannya dengan berbagai kegunaan” [Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm IV : 507]

Apa sebenarnya peran (fungsi) rumah bagi kita? Bukankah rumah itu adalah tempat di mana seseorang bisa makan, menikah (berhubungan intim dengan isteri), tidur dan beristirahat? Bukankah pula rumah itu adalah tempat baginya untuk menyendiri (*kholwah*) dan berkumpul dengan keluarga dan anak-anaknya?

Bukankah pula rumah itu adalah penutup dan pelindung bagi wanita? Allâh ﷻ berfirman :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

"Dan hendaklah kamu menetap di rumahmu dan janganlah kamu bersolek seperti bersoleknya orang-orang Jahiliyah terdahulu" [QS al-Ahzab : 33]

Apabila anda memperhatikan kondisi orang-orang yang tidak memiliki rumah, yang tinggal di pengungsian, atau di emperan jalan, atau para pengungsi yang tinggal di tenda-tenda sementara, niscaya anda akan mengetahui berapa nikmatnya memiliki rumah.

Jika Anda mendengarkan seorang tuna wisma yang linglung, yang mengatakan : “saya tidak punya tempat tinggal dan tempat untuk bermalam. Terkadang saya tidur di rumah si Fulan, terkadang di emperan toko, atau di taman, atau di tepian pantai. Tempat untuk menyimpan bajuku adalah di mobilku”. Niscaya anda akan mengerti makna dari kebingungan akibat dari tidak memiliki nikmat rumah.

Tatkala Allâh ﷻ menghukum Yahudi Bani Nadhir, maka Allâh cabut nikmat ini dan mereka pun diusir dari kampung halaman mereka. Allâh ﷻ berfirman :

هُوَ الَّذِي أَخْرَجَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ دِيَارِهِمْ لِأَوَّلِ الْحَشْرِ ۗ مَا ظَنَنْتُمْ أَنْ يَخْرُجُوا ۗ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ مَانِعَتُهُمْ حُصُونُهُمْ مِنَ اللَّهِ فَأَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ حَيْثُ لَمْ يَحْتَسِبُوا ۗ وَقَذَفَ فِي قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ ۗ يُخْرِبُونَ بُيُوتَهُمْ بِأَيْدِيهِمْ وَأَيْدِي الْمُؤْمِنِينَ فَاعْتَبِرُوا يَا أُولِيَ الْأَبْصَارِ

“Dialah yang mengeluarkan orang-orang kafir di antara ahli kitab dari kampung-kampung mereka pada saat pengusiran yang pertama. Kamu tidak menyangka, bahwa mereka akan keluar dan merekapun

yakin, bahwa benteng-benteng mereka dapat mempertahankan mereka dari (siksa) Allah, maka Allah mendatangkan kepada mereka (hukuman) dari arah yang tidak mereka sangka-sangka. Dan Allah melemparkan ketakutan dalam hati mereka, sehingga mereka memusnahkan rumah-rumah mereka dengan tangan mereka sendiri dan tangan orang-orang mukmin. Maka ambillah (kejadian itu) untuk menjadi pelajaran, hai orang-orang yang mempunyai wawasan.” [Qs al-Hasyr : 2]

Ada sejumlah alasan mengapa seorang mukmin perlu memperhatikan kebaikan rumahnya, diantaranya :

Pertama : menjaga diri dan keluarga dari neraka jahannam serta menyelamatkan dari siksa api yang membara. Allâh berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak pernah mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya, dan mereka selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” [QS at-Tahrim : 6]

Kedua : Besarnya tanggung jawab yang akan dihadapi oleh pemimpin rumah tangga di hadapan Allah pada hari *hisab* (perhitungan) kelak. Dari Anas *radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلَّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرْعَاهُ أَحْفَظَ ذَلِكَ أَمْ ضَيَّعَ؟ حَتَّى يَسْأَلَ الرَّجُلَ عَلَى
أَهْلِ بَيْتِهِ .

“Sesungguhnya Allah akan bertanya kepada setiap pemimpin tentang apa yang dipimpinnya. Apakah ia pelihara ataukah malah ia sia-siakan? Hingga Allâh akan menanyai seorang pria tentang keluarganya.”¹

Ketiga : rumah itu adalah tempat untuk menjaga diri, menyelamatkan diri dari keburukan dan mencegah keburukan dari orang lain. Rumah adalah tempat berlindung yang syar’i ketika terjadi fitnah, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

طُوبَى لِمَنْ مَلَكَ لِسَانَهُ، وَوَسَعَهُ بَيْتُهُ، وَبَكَى عَلَى خَطِيئَتِهِ

“Beruntunglah orang yang mampu menjaga lisannya, terasa lapang baginya rumahnya dan ia menangisi kesalahan (dosa)-nya.”²

Dari Mu’adz *radhiyallâhu ‘anhu* berkata :

عَهْدَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي خَمْسٍ مَنْ فَعَلَ مِنْهُنَّ كَانَ ضَامِنًا عَلَى

اللَّهِ: مَنْ عَادَ مَرِيضًا، أَوْ خَرَجَ مَعَ جَنَازَةٍ، أَوْ خَرَجَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، أَوْ دَخَلَ عَلَى

¹Diriwayatkan oleh an-Nasâ’î di dalam *as-Sunan al-Kubrô* (9129) dan dinilai *hasan* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi’* (1774).

²Diriwayatkan oleh ath-Thabrânî di dalam *al-Mu’jam al-Awsath* (2340) dari Tsaubân *radhiyallâhu ‘anhu* dan dinilai *hasan* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi’* (3929).

إِمَامٍ يُرِيدُ بِذَلِكَ تَغْزِيرَهُ وَتَوْقِيرَهُ، أَوْ قَعَدَ فِي بَيْتِهِ فَيَسْلَمُ النَّاسُ مِنْهُ وَيَسْلَمُ

“Rasulullah ﷺ menjanjikan bagi kita lima perkara, yaitu bagi siapa yang bisa mengerjakannya maka ia akan memperoleh jaminan dari Allah : (1) menjenguk orang sakit, (2) keluar untuk mengiringi jenazah, (3) keluar untuk berperang di jalan Allah, (4) keluar untuk menemui pemimpin dalam rangka menghormati dan memuliakannya, dan (5) tinggal di rumahnya sehingga orang lain selamat darinya dan ia selamat dari orang lain.”³

Nabi ﷺ juga bersabda :

سَلَامَةُ الرَّجُلِ مِنَ الْفِتْنَةِ أَنْ يَلْزِمَ بَيْتَهُ

“Selamatnya seseorang dari fitnah adalah dengan cara melazimi rumahnya”⁴

³ Diriwayatkan oleh Ahmad (21079) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh at-Targhîb wat Tarhîb* (3471). Al-Munâwî berkata di dalam *Faidhul Qodîr* (III/457) :

كَانَ ضَامِنًا عَلَى اللَّهِ أَنْ يُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ، وَيُعَيْدَهُ مِنَ النَّارِ

“maka ia akan memperoleh jaminan dari Allâh” maksudnya Allâh memasukkannya ke dalam surga dan dilindunginya dari neraka.”

فَسَلِمَ النَّاسُ مِنْهُ أَيُّ مِنْ أَذَاهُ وَسَلِمَ مِنَ النَّاسِ أَيُّ مِنْ أَذَاهُمْ.

“Orang lain selamat darinya” maksudnya selamat dari mengganggu mereka. “dan ia selamat dari orang lain” maksudnya ia selamat dari gangguan mereka.

⁴ Diriwayatkan oleh ad-Dailamî di dalam *Musnad al-Firdaus*, sebagaimana di dalam *al-Jâmi' ash-Shaghîr* (5962) dan dinilai *hasan* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (3249)

Seorang muslim lebih dapat mengambil manfaat dari hal ini terutama di dalam kondisi *ghurbah* (terasing), manakala ia tidak mampu untuk mengubah begitu banyaknya kemungkaran, namun ia memiliki tempat untuk berlindung dengan masuk ke dalam rumahnya sehingga ia bisa melindungi dirinya dari perbuatan haram atau memandang kepada perkara yang haram, atau melindungi isterinya dari *tabarruj* (bersolek) dan *sufûr* (menampakkan wajah di khayalak), dan melindungi anaknya dari sahabat-sahabat yang buruk.

Keempat : manusia itu sebenarnya lebih banyak meluangkan waktunya di dalam rumahnya, apalagi di dalam kondisi yang sangat panas atau dingin yang menusuk atau saat sedang hujan, atau juga di awal atau akhir siang, setelah selesai bekerja atau belajar. Karena itu haruslah menggunakan waktu-waktu tersebut di dalam ketaatan, karena jika tidak akan tersia-siakan ke dalam perbuatan haram.

Kelima : ini yang terpenting, bahwa memperhatikan rumah termasuk cara utama di dalam membangun masyarakat muslim. Karena masyarakat itu terbentuk dari kumpulan rumah yang notabene merupakan batu batanya. Rumah-rumah itu adalah tatanan kehidupan dan tatanan kehidupan itulah yang membentuk masyarakat. Apabila batu bata penyusun ini baik, maka masyarakat pun akan kuat di dalam melaksanakan hukum Allâh, resisten di dalam menghadapi musuh Allâh, menyebarkan kebaikan dan keburukan akan sulit menembusnya.

Dari rumah muslim ini akan lahir lah pilar-pilar masyarakat, seperti para da'i yang memberikan keteladanan, para penuntut ilmu, para

pejuang (mujahid) yang tulus, isteri yang shalihah, ibu yang *murobbiyah* (pendidik) dan orang-orang shalih lainnya.

Apabila topik bahasan kita ini begitu pentingnya, sementara di dalam rumah-rumah kita masih banyak mengandung berbagai kemungkaran, sikap meremehkan, mengabaikan dan mengerdilkan (peran rumah), maka di sini ada satu pertanyaan besar :

Bagaimana cara-cara di dalam memperbaiki rumah-rumah kita?

Inilah wahai para pembaca budiman, jawaban dan sejumlah nasehat yang berkaitan dengan pembahasan ini, semoga Allâh menjadikannya bermanfaat dan agar mengarahkan upaya umat Islam agar kembali fokus di dalam membangkitkan peran rumah muslim menjadi baru lagi.

Nasehat-nasehat di dalam risalah ini berkisar pada dua hal, yaitu :

- (1) Meraih kemaslahatan, yaitu dengan melaksanakan kebaikan (perbuatan ma'rûf)
- (2) Mencegah kemungkaran, yaitu dengan menghilangkan perbuatan mungkar.

Inilah saatnya untuk memulai meraih tujuan yang dikehendaki...



PENYUSUN RUMAH



1

NASEHAT 1: Mencari Isteri (Pasangan) yang Baik

وَأَنْكِحُوا الْأَيَامَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

“Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (kawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin Allah akan menjadikan mereka mampu dengan karunia-Nya. Dan Allah itu adalah Maha luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” [QS an-Nur : 32]

Sepatutnya bagi *shôhibul bait* (tuan rumah) untuk menyeleksi isteri (pasangan) yang baik (*shâlihah*), dengan persyaratan sebagai berikut :

- Sabda Nabi ﷺ :

تُنَكِّحُ الْمَرْأَةَ لِارْبَعٍ: لِمَالِهَا، وَلِحَسْبِهَا، وَجَمَالِهَا، وَلِدِينِهَا. فَاطْفَرُ بَدَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ.

Wanita itu dinikahi karena empat hal : karena hartanya, nasab (keturunannya), kecantikan dan agamanya. Maka pilihlah agamanya niscaya kau kan beruntung.⁵

- Sabda Nabi ﷺ:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ.

"Dunia adalah perhiasan, dan sebaik baik perhiasan adalah wanita shalihah"⁶

- Sabda Nabi ﷺ:

لِيَتَّخِذَ أَحَدُكُمْ قَلْبًا شَاكِرًا وَلِسَانًا ذَاكِرًا وَرَوْجَةً مُؤْمِنَةً تُعِينُ أَحَدَكُمْ عَلَى أَمْرِ
الْآخِرَةِ

"Hendaknya yang kalian cari adalah hati yang selalu bersyukur, lisan yang selalu berdzikir, dan istri yang shalihah yang membantu kalian untuk meraih akhirat"⁷

- Sabda Nabi ﷺ:

يَا مُعَاذُ، قَلْبٌ شَاكِرٌ، وَلِسَانٌ ذَاكِرٌ، وَرَوْجَةٌ صَالِحَةٌ تُعِينُكَ عَلَى أَمْرِ دُنْيَاكَ
وَدِينِكَ خَيْرٌ مَّا أَكْتَنَزَ النَّاسُ

⁵ Muttafaq ‘alayhi

⁶ HR Muslim (1468)

⁷ Diriwayatkan oleh Ahmad (22437) dan dinilai *shahih* oleh al-Albânî di dalam *ash-Shahihah* (2176).

“Wahai Mu’adz, hati yang selalu bersyukur, lisan yang selalu berdzikir, isteri shalihah yang membantumu di dalam urusan duniamu dan agamamu itu lebih baik dari apa yang ditimbun (dikumpulkan) oleh manusia.”⁸

- Sabda Nabi ﷺ:

تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ فَإِنِّي مُكَاشِرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

“Nikahilah perempuan yang penyayang lagi subur (yang bisa beranak banyak) karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan sebab banyaknya kamu dihadapan para Nabi nanti pada hari kiamat”⁹

- Sabda Nabi ﷺ:

عَلَيْكُمْ بِالْأَبْكَارِ، فَإِنَّهُنَّ أَعْدَبُ أَفْوَاهًا وَأَنْتَقُ أَرْحَامًا وَأَرْضَى بِالْيَسِيرِ

“Hendaklah kalian menikah dengan para gadis karena mereka lebih segar mulutnya, lebih banyak anaknya, dan lebih ridha dengan yang sedikit.”¹⁰

Dalam riwayat lain :

⁸ Diriwayatkan oleh al-Baihaqî di dalam *asy-Syu'ab* (4112) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (4409).

⁹ Diriwayatkan oleh Ahmad (12613) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *al-Irw'â'* (1784).

¹⁰ Diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah (1851) dari hadits 'Uwaim bin Sâ'idah al-Anshorî. Dinilai *hasan* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh Ibni Mâjah* (1508).

وأقل خبياً أي: خداعاً.

“Paling sedikit kecurangannya” yaitu tipu dayanya.¹¹

- Apabila wanita yang shalihah adalah salah satu unsur dari empat kebahagiaan, maka wanita yang jelek merupakan salah satu unsur dari kesengsaraan, sebagaimana di dalam hadits Nabi ﷺ yang *shahîh* :

فَمِنَ السَّعَادَةِ : الْمَرْأَةُ تَرَاهَا تُعْجِبُكَ ، وَتَغِيبُ فَتَأْمَنُهَا عَلَى نَفْسِهَا وَمَالِكَ ...

وَمِنَ الشَّقَاوَةِ : الْمَرْأَةُ تَرَاهَا فَتَسُوؤُكَ ، وَتَحْمِلُ لِسَانَهَا عَلَيْكَ ، وَإِنْ غِيبَتْ عَنْهَا

لَمْ تَأْمَنُهَا عَلَى نَفْسِهَا وَمَالِكَ

“Diantara kebahagiaan adalah : wanita yang ketika kau pandang ia mengagumkan dan ketika ia tidak berada di sisimu, ia menjaga dirinya dan hartamu. Diantara kesengsaraan adalah : wanita yang ketika kau memandangnya membuatmu kesal dan suka mengkritikmu dengan lisannya, serta apabila kau tidak berada di sisinya, ia tidak bisa menjaga dirinya dan hartamu.”¹²

¹¹ Diriwayatkan oleh ath-Thabrânî di dalam *al-Mu'jam al-Awsath* (7677) dari Jâbir. Dinilai *hasan* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr* (4053).

¹² Diriwayatkan oleh al-Hâkim di dalam *al-Mustadrok* (2684), dan beliau mengomentari : ini adalah hadits yang *sanad*-nya berstatus *shahîh*. Dinilai *hasan* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr* (3056).

Di sisi lain, harus kiranya melihat keadaan orang yang akan meminang seorang wanita muslimah, dan menerima pinangannya apabila memenuhi persyaratan sebagai berikut :

إِذَا أَتَاكُمْ مَنْ تَرْضَوْنَ خُلُقَهُ وَدِينَهُ فَزَوِّجُوهُ، إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ

عَرِيضٌ

“Apabila datang kepadamu orang yang kau ridhai akhlaq dan agamanya, maka nikahkanlah dia. Jika kau tidak melakukannya, maka akan merebak fitnah di bumi dan kerusakan yang menyebar.”¹³

Semua hal tersebut harus pula kiranya dilakukan dengan cara : bertanya baik-baik, mencari tahu dengan cermat, mengumpulkan informasi, menverifikasi sumber berita, agar kelak tidak malah menghancurkan dan merobohkan rumah.

Pria yang shalih bersama dengan wanita yang shalihah akan membangun rumah yang baik, karena “tanah yang baik, tanaman-tanamannya akan tumbuh subur dengan seizin Allah; dan tanah yang jelek, tanaman-tanamannya hanya akan tumbuh merana.”¹⁴

¹³ Diriwayatkan oleh Ibnu Mâjah dari Abu Hurairoh (1957) dan dinilai *hasan* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi' ash-Shaghîr* (270). Dan di dalam riwayat lain :

إِلَّا تَفْعَلُوا تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

“Jika kau tidak melakukannya maka akan merebak fitnah di muka bumi dan kerusakan yang besar”

Riwayat ini dinilai *hasan* oleh al-Albânî di dalam *Ghôyatul Marôm* (219).

¹⁴ Ini adalah penggalan QS al-A'râf : 58. ^{Pent.}

2

NASEHAT 2 : BERUSAHA MEMPERBAIKI ISTERI (PASANGAN)

Apabila memiliki isteri yang shalihah, maka ini adalah nikmat dan karunia dari Allâh ﷻ. Namun apabila ia bukanlah wanita yang shalihah, maka tetaplah menjadi kewajiban bagi pemimpin rumah (suami) untuk berusaha mengupayakan keshalihannya. Hal ini bisa saja terjadi di dalam sejumlah kondisi, diantaranya :

Seorang pria yang secara asal menikahi wanita yang tidak relijius (*mutadayyinah*), karena memang dia sendiri bukanlah orang yang menaruh perhatian terhadap hal ini, yaitu relijiusitas (*tadayyun*) sebagai dasar urusannya. Atau dia menikahi wanita tersebut dengan harapan bisa menjadikannya shalihah. Atau ia dipaksa kerabatnya untuk menikahnya. Maka di sini, ia harus berusaha untuk melakukan upaya *ishlâh* (menjadikan shalih).

Pertama, seseorang haruslah memahami bahwa hidayah (taufiq) itu berasal dari Allâh semata dan hanya Allâh lah yang mampu menjadikan shalih. Diantara karunia-Nya kepada hamba-Nya Zakariyâ ‘*alayhissalâm* adalah firman-Nya :

وَأَصْلَحْنَا لَهُ زَوْجَهُ

“dan kami jadikan isterinya *shâlihah* (baik)” [QS al-Anbiyâ` : 90]

Baik itu diberikan ke-*shalih-an* (kebaikan) dalam hal jasmani (badan) ataupun dalam hal agama. Ibnu ‘Abbâs *radhiyallâhu ‘anhu* berkata :

كَانَتْ عَاقِرًا لَا تَلِدُ، فَوَلَدَتْ

“Dulunya beliau (isteri Zakariyâ) adalah wanita yang mandul tidak bisa beranak, kemudian beliau pun dapat melahirkan”

‘Atho’ berpendapat :

كَانَ فِي لِسَانِهَا طَوَّلٌ، فَأَصْلَحَهَا اللَّهُ

“Dulunya dia wanita yang berlisian panjang (suka mencela dan mengeluh), kemudian Allâh perbaiki (jadikan baik).”¹⁵

Diantara cara untuk mengupayakan agar isteri bisa menjadi baik (shalihah) adalah sebagai berikut :

- Menaruh perhatian di dalam memperbaiki ibadahnya kepada Allâh ﷻ beserta bentuk-bentuknya sebagaimana akan dijelaskan rinciannya berikut ini.
- Berupaya meningkatkan keimanannya, dengan cara :
 - Memotivasinya untuk rajin sholat malam (*qiyâmul layl*)
 - Memotivasinya untuk semangat membaca al-Qur’an yang mulia.

¹⁵ Tafsîr Ibnu Katsîr (III/194).

Menurut riwayat lain dari Muhammad bin Ka’ab dan as-Suddi, bahwa pada tubuhnya ada cela (kekurangan), lalu Allâh memperbaiki (menjadikan baik).^{Pent.}

- Memotivasinya untuk menjaga dzikir, mengingatkan waktu-waktu dan kesempatan (momen)-nya yang tepat untuk berdzikir.
- Mendorongnya untuk rajin bersedekah.
- Mendorongnya untuk senang membaca buku-buku Islam yang bermanfaat.
- Mendorongnya untuk semangat mendengarkan kaset-kaset (atau rekaman mp3, video, dan semisalnya ^{Pent}) ceramah Islam yang bermanfaat, agar mempraktikkannya, menguatkan imannya dan terus kebersamainya di dalam hal ini.
- Membantu memilihkan untuknya sahabat-sahabat wanita yang baik agamanya, yang ia dapat menjalin persaudaraan (ukhuwah) bersamanya, dapat saling bertukar pikiran dengan pembicaraan (obrolan) yang baik dan kunjungan-kunjungan yang terarah.
- Menjaganya dari keburukan dan menutup pintu-pintu kejelekan dengan cara menjauhkannya dari sahabat-sahabat dekat yang buruk atau tempat-tempat (lingkungan) yang jelek.





KEIMANAN DI DALAM RUMAH



NASEHAT 3 : JADIKAN RUMAH SEBAGAI TEMPAT UNTUK BERDZIKIR KEPADA ALLAH

Dari Abû Mûsâ *radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda :

مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذَكَّرُ اللَّهُ فِيهِ، وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يَذْكُرُ اللَّهُ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ

“Perumpamaan rumah yang di dalamnya sering disebutkan nama Allâh dengan rumah yang tidak pernah disebut nama Allâh di dalamnya seperti orang hidup dengan orang mati (mayit).”¹⁶

Karenanya perlu kiranya untuk menjadikan rumah sebagai tempat untuk berdzikir dengan berbagai bentuknya, seperti :

- (1) Dzikir hati.
- (2) Dzikir lisan.
- (3) Sholat.
- (4) Membaca al-Qur’an.
- (5) *Mudzâkaroh* (mempelajari) ilmu syar’i.
- (6) Membaca buku-buku yang bermanfaat.

Betapa banyak rumah kaum muslimin saat ini yang tak ubahnya seperti mayit, karena tidak ada dzikir kepada Allâh di dalamnya,

¹⁶ Diriwayatkan Muslim di dalam *Shahîh*-nya (779).

sebagaimana diterangkan di dalam hadits di atas. Bahkan bagaimana kondisinya apabila yang sering disebut di dalam rumah adalah seruling syaithan berupa musik, nyanyian, *ghibah* (gunjingan), *buhtân* (kebohongan) dan *namîmah* (adu domba)?!

Bagaimana kondisinya apabila di dalamnya dipenuhi dengan kemaksiatan dan kemungkaran, semisal *ikhtilâth* (bercampur baur laki dan perempuan) secara haram, *tabarruj* (bersolek) diantara kerabat yang bukan mahram atau tetangga yang biasa memasuki rumah?!

Bagaimana mungkin malaikat masuk ke rumah yang kondisinya seperti ini?!

Karena itu hidupkanlah rumah-rumah kalian -semoga Allâh merahmati anda- dengan berbagai bentuk dzikir.



4

NASEHAT 4 : JADIKAN RUMAH-RUMAH KALIAN SEBAGAI KIBLAT

Yang dimaksud di sini adalah menjadikan rumah sebagai tempat untuk beribadah. Sebagaimana firman Allâh ﷻ :

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ وَأَخِيهِ أَنْ تَبَوَّآ لِقَوْمِكُمَا بِمِصْرَ بُيُوتًا وَاجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ قِبْلَةً

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ

“Dan Kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya (yaitu Hârûn) :
"Ambillah oleh kalian berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu *dan jadikanlah rumah-rumah kalian itu sebagai kiblat* (yaitu tempat shalat) dan dirikanlah sholat serta sampaikanlah berita gembira bagi orang-orang yang beriman". [QS Yunus : 87]

Ibnu ‘Abbâs *radhiyallâhu ‘anhu* berkata :

أُمِرُوا أَنْ يَتَّخِذُوهَا مَسَاجِدَ

“Mereka diperintahkan untuk menjadikan rumah-rumahnya sebagai masjid” (Tafsîr ath-Thobari (XI/153))

Ibnu Katsîr *rahimahullâhu* berkata :

وَكَانَ هَذَا - وَاللَّهُ أَعْلَمُ - لَمَّا اشْتَدَّ بِهِمُ الْبَلَاءُ مِنْ قَبْلِ فِرْعَوْنَ، وَقَوْمِهِ، وَضَيَّقُوا عَلَيْهِمْ،

أُمِرُوا بِكَثْرَةِ الصَّلَاةِ، كَمَا قَالَ اللَّهُ تَعَالَى

“Dan hal ini *wallâhu a’lam*, di kala penindasan Fir’aun dan kaumnya semakin keras dirasa dan mereka semakin terdesak (sempit), maka mereka diperintah untuk memperbanyak sholat, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“*Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.*”

[QS al-Baqoroh : 153]

Juga di dalam hadits dari Hudzaifah *radhiyallâhu ‘anhu* dimana beliau berkata :

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا حَزَبَهُ أَمْرٌ صَلَّى

“Nabi ﷺ apabila sedang dirundung masalah maka beliau sholat”¹⁷ (Tafsîr al-Qur’ân al-‘Azhîm (IV/252)).

Ini menerangkan pentingnya beribadah di dalam rumah, terutama di saat-saat kondisi lemah. Demikian pula yang terjadi di sejumlah wilayah, dimana kaum muslimin tidak bisa menampakkan sholat

¹⁷ Diriwayatkan oleh Ahmad (22210) dan Abû Dâwud (1124). Dinilai *hasan* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi’ ash-Shaghîr* (4703).

mereka di hadapan orang-orang kafir. Perlu kita ingat juga di dalam konteks yang serupa, adalah berkenaan dengan mihrabnya Maryam, yaitu tempat bagi Maryam untuk beribadah sebagaimana firman Allâh tentangnya :

كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا

“Setiap Zakariya masuk untuk menemui Maryam di mihrab, ia dapati makanan di sisinya.” [QS Ali Imr-an : 37]

Para sahabat juga bersemangat untuk sholat di rumah mereka masing-masing -selain sholat fardhu (wajib)-. Mungkin kisah ini bisa menggambarkan hal ini. Dari Mahmûd bin ar-Rabî' al-Anshôri *radhiyallâhu ‘anhu* menceritakan bahwa ‘Itbân bin Mâlik, yaitu salah seorang dari sahabat Rasulullâh ﷺ dari kalangan Anshor yang turut menyaksikan perang Badar, mendatangi Rasulullâh ﷺ lalu berkata :

يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ أَنْكَرْتُ بَصْرِي وَأَنَا أَصْلِي لِقَوْمِي فَإِذَا كَانَتْ الْأَمْطَارُ سَالَ الْوَادِي
الَّذِي بَيْنِي وَبَيْنَهُمْ لَمْ أَسْتَطِعْ أَنْ آتِيَ مَسْجِدَهُمْ فَأُصَلِّيَ بِهِمْ وَوَدِدْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَنَّكَ
تَأْتِينِي فَتُصَلِّيَ فِي بَيْتِي فَأَتَّخِذَهُ مُصَلًّى

"Wahai Rasulullah, sungguh pandangan mataku sudah kabur sementara aku biasa mengimami shalat bagi kaumku. Namun, apabila turun hujan, maka air akan menggenangi lembah yang ada di antara tempatku dan tempat mereka sehingga aku tidak bisa mendatangi masjid mereka untuk mengimami shalat. Aku berharap

wahai Rasulullah sekiranya anda sudi mengunjungiku lalu shalat di rumahku yang akan aku jadikan sebagai tempat shalat."

قَالَ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَفْعَلُ إِنْ شَاءَ اللَّهُ

Mahmûd berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Aku akan lakukan insyâ Allâh!"

'Itban melanjutkan,

فَعَدَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبُو بَكْرٍ حِينَ ارْتَفَعَ النَّهَارُ فَاسْتَأْذَنَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَذِنْتُ لَهُ فَلَمْ يَجْلِسْ حَتَّى دَخَلَ الْبَيْتَ ثُمَّ قَالَ

"Maka berangkatlah Rasulullah ﷺ disertai Abu Bakar. Ketika hari sudah siang, beliau meminta izin kepadaku lalu aku pun mengizinkannya. Beliau tidak duduk hingga beliau masuk ke dalam rumah. Kemudian beliau bersabda:

أَيْنَ تُحِبُّ أَنْ أُصَلِّيَ مِنْ بَيْتِكَ قَالَ فَأَشْرْتُ لَهُ إِلَى نَاحِيَةِ مِنَ الْبَيْتِ فَقَامَ رَسُولُ اللَّهِ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَبَّرَ فَقُمْنَا فَصَفَّنَا فَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ

"Di mana dari bagian rumahmu ini yang kau senangi agar aku bisa shalat padanya?" Lalu aku tunjukkan salah satu sisi rumahku, kemudian Rasulullâh ﷺ berdiri dan takbir. Sementara kami berdiri membuat shaf (di belakang beliau), lalu beliau shalat dua rakaat kemudian salam." (HR Bukhari : 425)

NASEHAT 5 : PENDIDIKAN KEIMANAN BAGI KELUARGA (PENGHUNI RUMAH)

Dari Ibunda ‘Â`isyah *radhiyallâhu ‘anhâ* berkata :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ فَإِذَا أَوْتَرَ قَالَ قَوْمِي فَأَوْتِرِي يَا

عَائِشَةُ

“Rasulullâh ﷺ biasa melakukan sholat malam. Apabila beliau selesai sholat witir, maka beliau berkata : *bangunlah dan sholat witirlah wahai ‘Â`isyah.*” [HR Muslim : 744].

Dari Abû Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu* berkata, bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

رَحِمَ اللَّهُ رَجُلًا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّى وَأَيْقَظَ امْرَأَتَهُ فَإِنْ أَبَتْ نَضَحَ فِي وَجْهِهَا الْمَاءَ

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأَةً قَامَتْ مِنَ اللَّيْلِ فَصَلَّتْ وَأَيْقَظَتْ زَوْجَهَا فَإِنْ أَبِي نَضَحَتْ فِي وَجْهِهِ

الْمَاءَ

“Semoga Allâh merahmati seorang pria yang bangun di malam hari lalu sholat dan membangunkan isterinya. Apabila isterinya enggan

maka ia memercikkan air di wajahnya. Semoga Allâh merahmati pula seorang wanita yang bangun di malam hari lalu sholat dan membangunkan suaminya. Apabila suaminya enggan maka ia memercikkan air di wajahnya.”¹⁸

Selain itu juga mendorong para wanita penghuni rumah untuk rajin bersedekah karena bisa menambah keimanannya. Ini juga merupakan perkara besar yang dianjurkan oleh Nabi ﷺ di dalam sabda beliau ﷺ:

يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ فَإِنِّي أُرِيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ

“Wahai sekalian wanita, bersedekahlah. Karena sesungguhnya diperlihatkan kepadaku bahwa kalian ini penghuni neraka terbanyak.” (*Muttafaq ‘alayhi*).

Termasuk ide yang kreatif adalah meletakkan kotak (celengan) amal di dalam rumah yang ditujukan untuk kaum fakir miskin. Jadi semua uang yang dimasukkan ke dalam kotak tersebut menjadi milik orang yang membutuhkan. Karena sejatinya kotak amal tersebut adalah wadah milik mereka (kaum fakir miskin) yang berada di rumah keluarga muslim.

Demikian pula apabila penghuni rumah (keluarga) melihat contoh di tengah-tengah mereka ada yang berpuasa di *ayyamul bidh*¹⁹,

¹⁸ Diriwayatkan oleh Ahmad (7410), Abû Dâwud (1308) dan an-Nasâ’î (1610). Dinilai *hasan* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh Abî Dâwud* dan selainnya.

¹⁹ Yaitu puasa tiga hari di pertengahan bulan hijriah, yaitu di tanggal 13,14 dan 15. ^{Pent.}

puasa Senin Kamis, puasa Tâsû'â²⁰, 'Asyûrâ²¹, 'Arofah²², dan banyak berpuasa di bulan Muharram dan Sya'ban, maka ini bisa menjadi pendorong bagi anggota keluarga lainnya turut mencontohnya.



²⁰ Yaitu puasa di tanggal 9 Muharram. ^{Pent.}

²¹ Yaitu puasa di tanggal 10 Muharram. ^{Pent.}

²² Yaitu puasa di tanggal 9 Dzulhijjah bertepatan dengan jamaah haji sedang wuquf di Arofah. ^{Pent.}

6

NASEHAT 6 : MEMPERHATIKAN DZIKIR-DZIKIR SYAR'I DAN SUNNAH-SUNNAH YANG BERKAITAN DENGAN RUMAH

Diantaranya :

DZIKIR MASUK KE DALAM RUMAH

Imam Muslim meriwayatkan di dalam *Shahîh*-nya, dari Jâbir bin 'Abdillâh *radhiyallâhu 'anhu*, bawa beliau mendengar Nabi ﷺ bersabda :

إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ فَذَكَرَ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ ، قَالَ الشَّيْطَانُ : لَا مَبِيتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ ، وَإِذَا دَخَلَ فَلَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ دُخُولِهِ ، قَالَ الشَّيْطَانُ : أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللَّهَ عِنْدَ طَعَامِهِ ، قَالَ : أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيتَ وَالْعَشَاءَ

“Apabila seseorang masuk ke dalam rumahnya, lalu ia menyebut nama Allâh sebelum masuk dan sebelum makan, maka syaithan akan berkata : “*tidak ada tempat bermalam dan makan malam untuk kalian.*” Namun apabila seseorang masuk rumah dan tidak menyebut nama Allâh sebelum masuknya, maka syaithan berkata : “*Kalian mendapatkan tempat bermalam.*” Dan jika ia tidak menyebut nama Allâh sebelum makan, syaithan berkata : “*Kalian*

mendapatkan tempat bermalam dan makan malam.” [HR Muslim : 2018].

DZIKIR KELUAR RUMAH

Abû Dâwud meriwayatkan di dalam *Sunan*-nya dari Anas bin Mâlik *radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda :

إِذَا خَرَجَ الرَّجُلُ مِنْ بَيْتِهِ فَقَالَ بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ
قَالَ يُقَالُ حِينَئِذٍ هُدَيْتَ وَكُفِّيتَ وَوُقِّيتَ فَتَتَنَحَّى لَهُ الشَّيَاطِينُ فَيَقُولُ لَهُ شَيْطَانُ آخِرُ
كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِّيَ وَوُقِّيَ

“Apabila seseorang keluar dari rumahnya kemudian mengucapkan: '*Bismillâhi Tawakkaltu 'Alallâhi Lâ Haula Wa Lâ Quwwata Illa Billâh* (Dengan nama Allah aku bertawakal kepada Allah, yang tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan izin Allah). ' Beliau bersabda, “Maka pada saat itu akan dikatakan kepadanya, 'Kamu telah mendapat petunjuk, telah diberi kecukupan dan mendapat penjagaan.’, hingga setan-setan menjauh darinya. Lalu setan yang lainnya berkata, "Bagaimana (engkau akan mengoda) seorang laki-laki yang telah mendapat petunjuk, kecukupan dan penjagaan.'”²³

²³ Diriwayatkan oleh Abû Dâwud (5095) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh Abî Dâwud*.

SIWAK

Imam Muslim meriwayatkan di dalam *Shahîh*-nya dari ibunda ‘Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ* berkata :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا دَخَلَ بَيْتَهُ بَدَأَ بِالسَّوَاكِ

“Nabi ﷺ apabila masuk ke dalam rumah, maka beliau biasa mengawali dulu dengan bersiwak.” [HR Muslim : 44]



NASEHAT 7 : MEMBACA SURAT AL-BAQOROH SECARA KONTINU DI DALAM RUMAH UNTUK MENGUSIR SYAITHAN

Berkenaan dengan ini ada sejumlah hadits, diantaranya :

لَا تَجْعَلُوا بُيُوتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيهِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ

“Janganlah kajian jadikan rumah-rumah kalian seperti kuburan, karena sesungguhnya syaithan lari menjauh dari rumah yang dibacakan di dalamnya surat al-Baqoroh.” [HR Muslim I/539]

Rasulullâh ﷺ juga bersabda :

اقْرءُوا سُورَةَ الْبَقَرَةِ فِي بُيُوتِكُمْ؛ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَدْخُلُ بَيْتًا يَقْرَأُ فِيهِ سُورَةَ الْبَقَرَةِ

“Bacalah surat al-Baqoroh di dalam rumah-rumah kalian, karena sesungguhnya syaithan tidak mau masuk ke dalam rumah yang dibacakan di dalamnya surat al-Baqoroh.”²⁴

Diantaranya juga keutamaan dua ayat terakhir surat al-Baqoroh ini dan pengaruhnya saat dibaca di dalam rumah. Nabi ﷺ bersabda :

²⁴ Diriwayatkan oleh al-Hâkim di dalam *al-Mustadrok* (I/561) dan juga termaktub di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (1170).

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى كَتَبَ كِتَابًا؛ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ بِأَلْفِي عَامٍ، وَهُوَ عِنْدَ
الْعَرْشِ، وَأَنَّهُ أَنْزَلَ مِنْهُ آيَتَيْنِ، خَتَمَ بِهِمَا سُورَةَ الْبَقَرَةِ، وَلَا يُقْرَأُ فِي دَارٍ ثَلَاثَ لَيَالٍ؛
فَيُقْرَبُهَا الشَّيْطَانُ

‘Sesungguhnya Allâh Ta’âlâ menuliskan Kitab-Nya 2.000 tahun sebelum Allâh menciptakan langit dan bumi. Allâh ketika itu berada di dekat Arsy-Nya dan Allâh turunkan dua ayat yang menjadi penutup surat al-Baqoroh. Tidaklah dua ayat ini dibaca di suatu rumah selama tiga malam, syaithan bisa mendekatinya.”²⁵



²⁵ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *Musnad*-nya (17688) dan selainnya. Hadits ini juga termaktub di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (1799).



ILMU SYAR'I DI DALAM RUMAH



8

NASEHAT 8 : MENGAJAR KELUARGA (PENGHUNI RUMAH)

Kewajiban syar'i yang harus dilaksanakan oleh pemimpin keluarga adalah berupaya merealisasikan perintah Allâh Ta'âlâ sebagaimana di dalam ayat yang mulia ini :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.” [Qs at-Tahrim : 6]

Ayat ini merupakan pokok landasan di dalam mengajar dan mendidik keluarga, mengajak mereka kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar.

Berikut ini wahai para pembaca budiman penjelasan para ulama ahli tafsir berkenaan dengan ayat ini, berkaitan dengan kewajiban yang harus dilakukan oleh pemimpin keluarga :

Qotadah *rahimahullâhu* berkata :

يَأْمُرُهُمْ بِطَاعَةِ اللَّهِ، وَيَنْهَاهُمْ عَنِ مَعْصِيَتِهِ، وَأَنْ يَقُومَ عَلَيْهِمْ بِأَمْرِ اللَّهِ يَأْمُرُهُمْ بِهِ،
وَيُسَاعِدُهُمْ عَلَيْهِ

“Yaitu memerintahkan mereka (keluarga) untuk menaati Allâh, melarang mereka dari kemaksiatan, mengarahkan mereka terhadap apa yang Allâh perintahkan atas mereka dan membantu mereka untuk melaksanakannya.”

Adh-Dhohhâk dan Muqôtil berkata :

حَقُّ عَلَى الْمُسْلِمِ أَنْ يُعَلِّمَ أَهْلَهُ مِنْ قُرَابَتِهِ، وَإِمَائِهِ مَا فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ، وَمَا نَهَاهُمْ عَنْهُ

“Hak yang harus ditunaikan seorang muslim adalah mengajarkan keluarganya baik itu kerabat atau budaknya mengenai segala hal yang Allâh wajibkan dan semua yang Allâh larang kepada mereka.”

‘Alî *radhiyallâhu ‘anhu* berkata :

عَلِّمُوهُمْ، وَأَدِّبُوهُمْ

“Ajarkan mereka ilmu dan adab”²⁶

Imam ath-Thobarî *rahimahullâhu* berkata :

فَعَلَيْنَا تَعْلِيمَ أَوْلَادِنَا، وَأَهْلِينَا الدِّينَ وَالْحَيْرَ، وَمَا لَا يَسْتَعْنِي عَنْهُ مِنَ الْأَدَبِ

“Wajib bagi kita mengajarkan anak-anak kita dan keluarga kita tentang urusan agama dan kebaikan, dan perkara adab yang paling mereka butuhkan.” [*Ahkâmul Qur’ân* V/31].

Apabila Rasulullâh ﷺ saja menghasung untuk mendidik budak wanita, yang statusnya adalah bunda sahaya, lantas bagaimana

²⁶ Lihat : *Syu’abul Îmân* (8281) dan *Tafsîr Ibnî Katsîr* (VIII/189).

dengan anak-anak dan isteri anda yang notabene mereka adalah orang merdeka?

Al-Bukhârî *rahimahullâhu* berkata di dalam *Shahih*-nya *Bâb Ta'limur Rajuli amatihî wa ahlihi* (Bab Seorang Pria Mengajarkan Budak Wanita dan Isterinya), lantas Imam Bukhârî menyebutkan hadits Nabî ﷺ:

ثَلَاثَةٌ لَهُمْ أَجْرَانِ رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ آمَنَ بِنَبِيِّهِ وَأَمَّنَ بِمُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
وَالْعَبْدُ الْمَمْلُوكُ إِذَا أَدَّى حَقَّ اللَّهِ وَحَقَّ مَوْلِيهِ وَرَجُلٌ كَانَتْ عِنْدَهُ أَمَةٌ فَأَدَّبَهَا فَأَحْسَنَ
تَأْدِيبَهَا وَعَلَّمَهَا فَأَحْسَنَ تَعْلِيمَهَا ثُمَّ أَعْتَقَهَا فَتَزَوَّجَهَا فَلَهُ أَجْرَانِ

"Ada tiga orang yang akan mendapat pahala dua kali : (1) seseorang dari Ahlul Kitab yang beriman kepada Nabinya dan beriman kepada Muhammad ﷺ, (2) seorang hamba sahaya yang menunaikan hak Allah dan hak tuannya, dan (3) seseorang yang memiliki hamba sahaya wanita lalu dia memperlakukannya dengan baik, mendidiknya dengan baik, dan mengajarkan kepadanya dengan sebaik-baik pengajaran, kemudian membebaskannya dan menikahnya, maka baginya dua pahala". [HR Bukhârî (97) dan Muslim (154).

Di dalam menjelaskan hadits ini, Ibnu Hajar *rahimahullâhu* berkata:

مُطَابَقَةُ الْحَدِيثِ لِلتَّرْجَمَةِ - أَيُّ عُنْوَانِ الْبَابِ - فِي الْأُمَّةِ بِالنَّصْرِ، وَفِي الْأَهْلِ بِالْقِيَاسِ،
إِذِ الْإِعْتِنَاءُ بِالْأَهْلِ الْحَرَائِرِ فِي تَعْلِيمِ فَرَائِضِ اللَّهِ، وَسُنَنِ رَسُولِهِ أَكْبَدُ مِنَ الْإِعْتِنَاءِ بِالْإِمَاءِ

“Penerapan hadits terhadap judul bab (yang dibuat Imam Bukhari) menyebutkan *imâ* (sahaya wanita) secara teks hadits dan menyebutkan isteri secara qiyas (analogi). Karenanya memperhatikan isteri yang sejatinya merdeka di dalam mengajarkan kewajiban-kewajiban dari Allâh dan sunnah-sunnah Rasul-Nya, tentunya lebih ditekankan daripada memperhatikan sahaya wanita.” (*Fathul Bâri* I/190).

Di tengah kesibukan suami tentang urusan kantor dan kerjaannya, seringkali suami lalai untuk bisa meluangkan waktunya untuk mengajar isterinya. Diantara solusi hal ini adalah hendaknya suami mengkhususkan salah satu hari yang bisa ia alokasikan sebagai komitmen untuk mengajar isterinya, bahkan juga kerabatnya yang lain, dengan cara membuat majelis ilmu di rumahnya, sehingga bisa diketahui oleh semua anggota keluarga lainnya dan mereka bisa turut hadir di dalamnya dan terdorong untuk mengikutinya. Sehingga hal ini menjadi komitmen bagi mereka dan dirinya agar bisa hadir. Ini pula yang dilakukan Nabi ﷺ sebagaimana di dalam hadits berikut :

Al-Bukhârî rahimahullâhu berkata, *Bâb Hal Yuj’alu lin Nisâ’ Yauman ‘ala haddati fî Ta’lîm* (Bab Apakah Perlu Bagi Wanita Dibuatkan Hari Khusus untuk Belajar), lantas beliau menyebutkan hadits Abû Sa’îd al-Khudrî *radhiyallâhu ‘anhu* :

قَالَتْ النِّسَاءُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَلَبْنَا عَلَيْكَ الرَّجَالُ فَأَجْعَلْ لَنَا يَوْمًا مِنْ
نَفْسِكَ فَوَعَدَهُنَّ يَوْمًا لَقِيَهُنَّ فِيهِ فَوَعَظَهُنَّ وَأَمَرَهُنَّ

“Sejumlah wanita berkata kepada Nabi ﷺ : “Kaum lelaki telah mengalahkan kami (dalam hal belajar) kepada Anda, maka berilah kami satu hari agar kami bisa belajar dengan diri Anda” Maka Nabi ﷺ menjanjikan satu hari kepada mereka untuk bisa bertemu dengan mereka, kemudian Nabi ﷺ memberi nasehat dan instruksi kepada mereka.” [HR Bukhari : 101]

Ibnu Hajar *rahimahullâhu* berkomentar :

وَوَقَعَ فِي رِوَايَةِ سُهَيْلِ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، عَنِ أَبِيهِ، عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ بِنَحْوِ هَذِهِ الْقِصَّةِ، فَقَالَ:
مَوْعِدُكُمْ بَيْتِ فُلَانَةٍ، فَأَتَاهُمْ فَحَدَّثَهُمْ

“Kejadian yang serupa juga tersebut di dalam riwayat Abû Suhail bin Abî Shâlih dari ayahnya, dari Abu Hurairah dengan redaksi yang serupa dengan hadits ini. Lantas Nabi menjawab : “Pertemuan dengan kalian semua di rumah Fulanah.” Lalu Nabi pun mendatangi mereka dan menyampaikan (nasehat) kepada mereka.” [*Fathul Bâri* I/196]

Dapat dipetik dari hadits ini bahwa mengajar wanita hendaknya dilakukan di rumah. Ini juga menunjukkan betapa semangatnya isteri-isteri para sahabat untuk belajar. Selain itu hanya mengajar kaum laki-laki saja tanpa melibatkan kaum wanita merupakan sikap pengabaian yang besar dari para *du'ât* dan pemimpin rumah tangga.

Apabila ada pembaca budiman yang bertanya : “taruhlah kami menyediakan hari khusus dan kami telah menginformasikannya

kepada keluarga kami. Apa yang sepatutnya kami sampaikan di dalam majelis ini dan bagaimana cara kami memulainya?

Untuk menjawab atas pertanyaan ini, wahai para pembaca budiman, maka saya sarankan hendaknya menggunakan metode belajar yang sederhana terlebih dahulu, ajarkan anggota keluarga anda secara umum dan isteri anda secara khusus, diantaranya :

- *Tafsîr* karya al-‘Allâmah Ibnu Sa’dî yang berjudul *Taysîr al Karîm ar-Rahman fî Tafsîr Kalâm al-Mannân*. Ini adalah kitab tafsir yang mudah dengan gaya bahasa yang ringan. Bacakan buku tafsir ini di hadapan keluarga Anda ayat demi ayat.²⁷
- *Riyâdhush Shâlihîn*, disertai dengan membawakan komentar dan penjelasan atas hadits-haditsnya serta faidah-faidah yang dapat dipetik darinya. Dalam hal ini mungkin anda bisa merujuk pada kitab *Nuzhatul Muttaqîn*.²⁸
- *Husnul Uswah bimâ tsabata ‘anillâhi wa Rasûlihi fîn Niswati* karya al-‘Allâmah Shiddîq Hasan Khân.²⁹

²⁷ Tafsir ini sudah diterjemahkan oleh penerbita BUANA ILMU ISLAM dalam 3 jilid.^{Pent.}

²⁸ Syarah ini ditulis oleh Syaikh Musthofa Dîb al-Bugha dkk berjumlah 3 jilid. Diantara kelebihan syarah ini adalah :

- Penjelasan ringkas mutiara-mutiara faidah hadits
- Penjelasan kosakata hadist (makna dan arti dari kata perkata dalam Hadits).
- Pembahasan tema tema haditsnya sistematis dan terstruktur.

Buku ini sudah diterjemahkan oleh penerbit GIP juga dalam 3 jilid.^{Pent.}

²⁹ Ini adalah buku yang berisi 40 hadits berisi nasehat bagi para wanita. Risalah ini sudah diterjemahkan dengan judul : 40 Hadits Pilihan Pembentuk Karakter Muslimah yang diterbitkan oleh DARUL HAQ.^{Pent.}

Tidak kalah pentingnya juga adalah mengajarkan wanita sejumlah hukum-hukum fiqhiyah, semisal hukum thoharoh, darah kebiasaan (haidh), sholat, zakat, puasa, haji, hukum seputar makan, minum, berpakaian dan berhias, sunnah-sunnah fitrah, hukum mahram, hukum musik dan menggambar (makhluk bernyawa) dan selainnya. Sebagai sumber rujukan penting tentang ini adalah fatwa para ulama semisal *Majmû' Fatâwâ* (Himpunan Fatwa) Syaikh 'Abdul 'Azîz bin Bâz *rahimahullâhu* dan Syaikh Muhammad bin Shâlih al-'Utsaimîn *rahimahullâhu*, serta selain mereka dari kalangan ulama, baik yang tertulis maupun yang terekam di dalam kaset-kaset.

Termasuk pula jadwal belajar bagi wanita dan keluarga adalah, mengingatkan mereka untuk menghadiri pelajaran atau ceramah umum yang bisa mereka hadiri yang diampu oleh para ulama atau para penuntut ilmu yang terpercaya (*tsiqoh*), supaya mereka bisa mendapatkan sejumlah sumber pengetahuan yang baik dan bervariasi di dalam belajar.

Tak lupa pula berkaitan dengan bahasan ini adalah, mengarahkan mereka untuk sering mendengarkan radio channel al-Qur'an al-Karim. Termasuk pula bagian dari sarana belajar adalah mengingatkan keluarga kita apabila ada hari-hari khusus bagi kaum wanita untuk mengunjungi pameran buku islami, namun tentunya harus dengan memenuhi syarat syar'i.



NASEHAT 9 : UPAYAKAN MEMBANGUN PERPUSTAKAAN ISLAM DI DALAM RUMAHMU

Diantara cara yang dapat membantu pengajaran (*ta'lim*) keluarga kita dan memfasilitasi mereka untuk ber-*tafaqquh fiddin* serta menyokong mereka untuk terus berpegang teguh dengan hukum-hukum syariat adalah, mengupayakan adanya perpustakaan buku Islam di dalam rumah. Tidaklah harus besar, namun yang menjadi acuan adalah tersedianya buku-buku penting yang bermanfaat dan meletakkannya di tempat yang mudah untuk diambil serta mendorong anggota keluarga untuk membacanya.

Anda dapat menyusun buku di sudut ruang utama yang bersih dan rapi, atau tempat yang sesuai seperti di kamar tidur atau ruang tamu, yang mudah diraih oleh anggota keluarga di rumah kita sehingga mereka bisa membacanya secara kontinu (terus menerus).

Diantara bentuk kecermatan di dalam membangun perpustakaan, dan Allâh senang segala sesuatunya dilakukan secara cermat, adalah memiliki sumber-sumber (referensi) yang bisa digunakan untuk membahas permasalahan (*bahtsul masâ'il*) yang beraneka ragam dan juga bisa bermanfaat buat anak-anak di dalam belajar. Selain itu juga perlu menyiapkan buku-buku yang bervariasi untuk segala level baik untuk yang tua, muda, pria ataupun wanita. Tak

lupa pula buku-buku yang bisa dihadiahkan untuk tamu, temannya anak-anak kita atau kerabat yang berkunjung, namun dengan tetap memperhatikan kualitas cetakan buku baik tampilan dan ketelitian isinya serta *takhrij* hadits-haditsnya. Anda bisa mengambil manfaat dari pameran-pameran buku agar bisa membangun perpustakaan di rumah setelah berkonsultasi dengan orang yang berpengalaman tentang buku, tentunya.

Diantara cara untuk membantu anggota keluarga bisa mencari buku dengan mudah adalah mengatur koleksi perpustakaan sesuai dengan temanya, misal buku-buku tafsir di satu rak khusus, dan buku hadits di rak lainnya, buku fikih di rak ketiga dan seterusnya. Hendaknya ada salah satu anggota keluarga bertanggung jawab untuk membuat indeks secara alfabetikal dan tematik untuk mempermudah di saat mencari buku.

Mungkin banyak pembaca yang bertanya-tanya, kira-kira buku-buku Islam apa saja yang layak dikoleksi untuk perpustakaan kita di rumah. Berikut ini adalah sejumlah rekomendasi untuk koleksi buku Islam di perpustakaan rumah :

- **TAFSIR :**

- *Tafsîr Ibnu Katsîr*
- *Tafsîr Ibnu Sa'dî*
- *Zubadatut Tafsîr* karya al-Asyqor
- *Badâ'î'ut Tafsîr* karya Ibnul Qoyyim
- *Ushûlut Tafsîr* karya Ibnu 'Utsaimîn
- *Lamahât fî 'Ulûmil Qur'ân* karya Muhammad ash-Shobagh.

- **HADITS :**

- *Shahîh al-Kalim ath-Thayyib*
- *‘Amalul Muslim fîl Yaumi wal Laylah*
- *ash-Shahîh al-Musnad min Adzkâril Yaumi wal Laylah*
- *Riyâdhush Shâlihîn* berikut syarahnya *Nuzhatul Muttaqîn*
- *Mukhtashor Shahîh al-Bukhârî* karya az-Zubaydî
- *Mukhtashor Shahîh Muslim* karya al-Mundzirî
- *Shahîh al-Jâmi’ ash-Shaghîr*
- *Dha’îf al-Jâmi’ ash-Shaghîr*
- *Shahîh at-Targhîb wat Tarhîb*
- *as-Sunnah wa Makânatuhâ fît Tasyri’*
- *Qowâ'id wa Fawa'id minal Arbâ'in an-Nawawiyah* karya Nâzhim Sulthân.

- **AQIDAH :**

- *Fathul Majîd Syarah Kitâbit Tauhîd* (tahqîq al-Arnâ'uth).
- *A'lâmus Sunnah al-Mansyûroh* karya al-Hakamî.
- *Syarh al-Aqîdah ath-Thohawiyah* dengan tahqîq al-Albânî.
- *Silsilatul Aqîdah* karya ‘Umar Sulaymân al-Asyqor (8 jilid).
- *Asyrotus Sâ'ah* karya DR Yûsuf al-Wâbil.

- **FIKIH**

- *Manârus Sabîl* karya Ibnu Dhowiyân disertai dengan *Irwâ'ul Ghalîl* karya al-Albânî.
- *Zâdul Ma'âd*.
- *Al-Mughnî* karya Ibnu Qudâmah.

- *Fiqhus Sunnah.*
- *Al-Mulakkhosh al-Fiqhi* karya Shâlih al-Fauzân.
- *Majmû'ah Fatâwâ al-Ulamâ* ('Abdul 'Azîz bin Bâz, Muhammad Shâlih al-'Utsaimîn dan 'Abdullâh bin Jibrîn).
- *Shifatu Sholah an-Nabî* karya Syaikh al-Albânî
- *Shifatu Sholah an-Nabî* karya Syaikh 'Abdul 'Azîz bin Bâz.
- *Mukhtashor Ahkâmil Janâ'iz* karya al-Albânî.

● **AKHLAK & TAZKIYATUN NUFUS**

- *Tahdzîb Madârij as-Sâlikîn.*
- *Al-Fawâ'id.*
- *Al-Jawâbul Kâfî*
- *Thorîqul Hijrotain wa Bâbus Sa'âdatayni*
- *Al-Wâbil ash-Shayib wa Râfi'ul Kalim ath-Thayib,* semuanya karya Ibnul Qoyyim.
- *Lathâ'iful Ma'ârif* karya Ibnu Rojab.
- *Tahdzîb Mau'idhoh al-Mu'minîn*
- *Ghodza' al-Albâb.*

● **SEJARAH & BIOGRAFI**

- *Al-Bidâyah wan Nihâyah* karya Ibnu Katsîr.
- *Siyaru A'lâmin Nubalâ'*
- *Mukhtashor asy-Syamâ'il Muhammadiyah lit Tirmidzî* oleh al-Albânî.
- *Al-'Awâshim minal Qowâshim* karya Ibnul 'Arobî.
- *Ar-Rohîqul Makhtûm* karya al-Mubârokfûrî.
- *Al-Mujtama' al-Madani* karya Akram al-'Umarî.

- *Manhaj Kitâbah at-Târîkh al-Islâmî* karya Muhammad bin Shâmil as-Silmî.

Ada pula sejumlah buku-buku bagus di dalam berbagai topik, diantaranya buku-buku yang ditulis oleh :

- Imam Mujaddid Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhâb.
- Al-‘Allâmah Asy-Syaikh ‘Abdurrahman bin Nâshir as-Sa’dî.
- Syaikh ‘Umar bin Sulaymân al-Asyqor.
- Syaikh Muhammad bin Ahmad bin Ismâ’il al-Muqoddam.
- Al-Ustadz Muhammad Muhammad Husain.
- Syaikh Muhammad Jamîl Zainû.
- Ustâdz Husain al-‘Awâisyah di dalam bidang *roqô’iq* (pelembut hati).
- *Kitâb al-Îmân* karya Muhammad Na’im Yasîn.
- *Al-Walâ’ wal Barô’* karya Syaikh Muhammad Sa’id al-Qahthânî
- *Al-Inhirôfât al-‘Aqodiyah fîl qornayn ats-Tsânî ‘Asyar wat Tsâlits ‘Asyar* karya ‘Alî bin Bukhait az-Zahrônî.
- *Al-Muslimûna wa Zhôhirotul Hazîmah an-Nafsiyah* karya ‘Abdullâh as-Syabânah.
- *Al-Mar’ah baynal Fiqhi wal Qânûn* karya Musthofa as-Sibâ’î.
- *Al-Usroh al-Muslimah amâm al-Fidîyu wat Tilfîziyûn* karya Marwân Kijik
- *Al-Mar’atul Muslimah I’dadâtuhâ wa Mas’ûliyatuhâ* karya Ahmad Aba Bathîn.
- *Mas’ûliyah al-Ab al-Muslim fî Tarbiyah Waladihi* karya ‘Adnân Bâhârîts.
- *Hijâbul Muslimah* karya Ahmad Barâzî.

- *Kitâbu wa Jâ'a Daurul Majûsi* karya 'Abdullâh Muhammad al-Gharîb.
- Karya tulis Syaikh Bakr Abû Zayd.
- Dan pembahasan ilmiah Syaikh Masyhûr Hasan Salmân.

Dan buku-buku lainnya yang bermanfaat juga baik. Apa yang kami sebutkan di sini hanya sebagai contoh saja, bukan pembatasan. Di dalam cakrawala tulis menulis banyak sekali yang bermanfaat, jika kita paparkan semuanya maka akan menjadi panjang sekali.

Hendaknya seorang muslim dalam hal ini berkonsultasi (dengan yang ahli) dan juga harus selektif. Ingatlah siapa yang Allâh kehendaki baginya kebaikan maka Allâh akan fahamkan dia tentang urusan agamanya.



NASEHAT 10 : PERPUSTAKAAN AUDIO DI DALAM RUMAH

Pemutar audio (tape, mp3 player atau semisal, ^{pent}) di setiap rumah itu dapat digunakan untuk kebaikan maupun keburukan. Tinggal bagaimana caranya kita bisa menggunakannya untuk mendapatkan ridha Allâh ﷻ?

Diantara cara untuk merealisasikan hal ini adalah, membuat perpustakaan khusus audio di dalam Rumah yang berisi koleksi kaset-kaset Islami yang isinya bagus, baik itu kaset para ulama, para qori', pengajar, khatib maupun pemberi nasehat (*wâ'izh*).

Sesungguhnya mendengarkan kaset-kaset yang berisi audio bacaan al-Qur'an dari para imam sholat tarawih misalnya, memiliki pengaruh positif yang sangat besar bagi anggota keluarga, baik itu pengaruh dari makna bacaan ataupun pengaruh hafalan, karena berulang-ulang mereka dengarkan. Belum lagi manfaatnya ketika mendengarkan al-Qur'an juga dapat menjaga mereka dari mendengarkan lagu dan nyanyian syaithan, karena tidak akan bisa bercampur di dalam pendengaran dan hati hamba antara kalam ar-Rahman dengan *mizmâr* (lantunan) syaithan.

Betapa banyak manfaat dari kaset-kaset (audio) yang berisi fatwa para ulama di dalam menguatkan pemahaman agama anggota keluarga kita mengenai hukum-hukum agama yang bermacam-macam, dimana ini tentunya memberikan pengaruh positif di dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Diantara kaset-kaset yang berisi fatwa yang kami rekomendasikan untuk didengarkan adalah kaset fatwa para ulama semisal :

- Syaikh ‘Abdul ‘Azîz bin Bâz.
- Syaikh Muhammad Nâshiruddîn al-Albâni.
- Syaikh Muhammad bin Shâlih al-‘Utsaimîn.
- Syaikh Shâlih al-Fauzân.

Dan selain mereka dari para ulama yang kredibel dan terpercaya di dalam agama dan ilmu.

Seharusnya kaum muslimin selektif di dalam mengambil fatwa, karena ini bagian dari agama maka perhatikanlah dari mana anda mengambil agama anda.

Agama ini sepatutnya diambil dari orang yang sudah dikenal akan kebaikannya (keshalihannya), ketakwaannya, ke-*waro'*-annya (sikap hati-hati di dalam perkara haram, ^{pent}), bersandar pada hadits-hadits yang shahih, tidak fanatik terhadap madzhab, berjalan mengikuti dalil, berpegang dengan madzhab yang *wasath* (pertengahan) tidak *tasyaddud* (ekstrem) dan tidak pula *tasâhul* (bermudah-mudah).

Mendengarkan para penceramah yang terus berupaya untuk memberikan pencerahan kepada umat, menegakkan *hujjah*, dan

mengingkari kemungkaran, termasuk perkara penting di dalam membangun kepribadian individu di dalam rumah muslim.

Memang, kaset-kaset (audio) itu banyak dan para penceramah pun juga banyak, namun yang paling penting adalah seorang muslim hendaknya bisa mengetahui karakteristik manhaj yang shahih pada seorang penceramah, sehingga ia terus bisa bersemangat dan tenang ketika mendengarkan kaset (rekaman ceramah)-nya.

Diantara karakteristik (penceramah yang layak didengarkan ceramahnya, ^{pent.}) adalah :

- Berada di atas aqidah *firqoh najiyah* (golongan yang selamat) atau ahlus sunnah wal jamâ'ah, yang berpegang teguh dengan sunnah dan menyelisihi bid'ah. Bersikap pertengahan di dalam manhajnya, tidak termasuk golongan ekstrem (*ghôlîn*) dan tidak pula termasuk kalangan *mufarrithin mutasâhilîn* (yang meremehkan dan mengentengkan agama).
- Bersandar dengan hadits-hadits yang *shahih* dan memperingatkan dari hadits-hadits yang lemah apalagi palsu.
- Memiliki pengetahuan yang mendalam tentang kondisi manusia dan realita umat, sehingga ia bisa memberi obat pada bagian yang sakit dan tahu apa yang harus dikedepankan sesuai dengan kebutuhan manusia.
- Berani menyampaikan kebenaran semaksimal mungkin, tidak mau menyampaikan kebatilan dan tidak mencari keridhaan manusia dengan kemurkaan Allâh.

Betapa sering juga kita dapati bahwa kaset anak-anak juga memiliki pengaruh yang besar terhadap mereka, baik itu terhadap hafalan

mereka tentang surat-surat tertentu yang dibaca oleh qori' junior, atau bacaan dzikir pagi dan petang, adab-adab Islam, dll.

Sesungguhnya menyusun kaset-kaset secara rapi dan teratur akan memudahkan untuk mengambilnya, ini dari satu sisi. Sisi lainnya bermanfaat untuk memelihara kaset agar tidak rusak atau dibuat main oleh anak-anak. Selain itu sudah seharusnya pula kita menyebarkan kaset-kaset yang isinya baik dengan cara menghadihkannya atau meminjamkannya kepada orang lain setelah kita dengarkan.

Pemutar audio yang diletakkan di dapur juga bisa memberikan manfaat yang banyak bagi sang “ratu rumah” (isteri), demikian pula jika diletakkan di kamar tidur, ini juga dapat membantu untuk mengambil manfaat (ilmu) di waktu akhir (sebelum tidur).



11

NASEHAT 11 : MENGUNDANG ORANG-ORANG SHALIH, ORANG YANG BAIK DAN PARA PENUNTUT ILMU UNTUK MENGUNJUNGI RUMAH

Allâh ﷻ berfirman :

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ

الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا

“Ya Rabb-ku! Ampunilah aku, ibu bapakku dan siapa saja yang masuk ke rumahku dalam keadaan beriman serta (ampunilah) semua orang yang beriman baik laki-laki atau perempuan. Dan janganlah Engkau tambahkan bagi orang-orang yang zhalim itu selain kebinasaan.” [QS Nuh : 28]

Sesungguhnya orang-orang beriman yang memasuki rumah anda akan menambah cahayanya. Berbincang-bincang, bertanya jawab dan berdiskusi dengan mereka akan menambah faidah yang berlimpah. Mereka layaknya penjual parfum, yang bisa jadi memberikan anda parfum, atau anda membeli darinya, atau setidaknya anda bisa mendapati aroma yang harum darinya.

Turut menyertakan anak-anak, saudara-saudara, orang tua dan isteri yang turut mendengarkan pembicaraan dari balik hijab merupakan bagian dari pendidikan untuk mereka semua.

Apabila Anda memasukkan orang-orang baik ke dalam rumah Anda, maka secara otomatis Anda telah mencegah orang-orang buruk masuk ke dalam rumah anda dan berbuat kerusakan.



NASEHAT 12 : MEMPELAJARI HUKUM-HUKUM SYARIAT TENTANG RUMAH

Diantaranya :

SHOLAT DI RUMAH

- Untuk laki-laki, maka Nabi ﷺ bersabda :

أَفْضَلُ الصَّلَاةِ؛ صَلَاةُ الْمَرْءِ فِي بَيْتِهِ، إِلَّا الْمَكْتُوبَةُ

“Sebaik-baik sholat adalah sholatnya seorang pria di rumahnya kecuali sholat *fardhu* (wajib).” [HR Bukhari : 731]

Karena itu laki-laki wajib sholat *fardhu* di Masjid kecuali apabila ada udzur.

- Untuk wanita, semakin tersembunyi tempat sholatnya maka semakin utama (*afdhol*), sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

خَيْرُ مَسَاجِدِ النِّسَاءِ قَعْرُ بَيْوتِهِنَّ

‘Sebaik-baik tempat sholat bagi wanita adalah di bagian paling dalam rumahnya.’³⁰

³⁰ Diriwayatkan oleh Ahmad (25331) dan dinilai *shahih* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (3311).

- Janganlah orang lain menjadi imam di rumahnya dan jangan pula ia duduk di tempat duduknya tuan rumah kecuali dengan seizin tuan rumah, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ:

لَا يُؤَمُّ الرَّجُلُ فِي سُلْطَانِهِ وَلَا يُجْلِسُ عَلَى تَكْرِمَتِهِ فِي بَيْتِهِ إِلَّا بِإِذْنِهِ

“Janganlah seseorang menjadi imam di daerah kekuasaan (orang lain) dan jangan pula duduk di atas kursi kehormatan di rumah orang lain kecuali dengan seizin tuan rumah.” [HR Muslim : 673]

Maksudnya orang lain tidak berhak untuk dijadikan imam di rumah yang bukan rumahnya, meskipun dia lebih bagus bacaan al-Qur’annya, atau di tempat orang yang memiliki kekuasaan terhadap tempat itu, seperti tuan rumah atau imam masjid. Demikian pula tidak boleh seseorang duduk di tempat khusus yang dimiliki tuan rumah, seperti karpet atau ranjang kecuali dengan izinnya.

MEMINTA IZIN

Allâh ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَىٰ

أَهْلِهَا ۚ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ۚ فَإِنْ لَمْ تَجِدُوا فِيهَا أَحَدًا فَلَا تَدْخُلُوهَا حَتَّىٰ

يُؤْذَنَ لَكُمْ ۗ وَإِنْ قِيلَ لَكُمْ ارْجِعُوا فَارْجِعُوا ۗ هُوَ أَزْكَىٰ لَكُمْ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ عَلِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat. Jika kamu tidak menemui seorangpun di dalamnya, maka janganlah kamu masuk sebelum kamu mendapat izin. Dan jika dikatakan kepadamu: "Kembali (saja)lah, maka hendaklah kamu kembali. Itu lebih suci bagimu dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. [QS an-Nur : 27-28]

وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا

“Dan masukilah rumah-rumah itu melalui pintu-pintunya.” [QS al-Baqoroh : 189]

- Boleh masuk ke dalam rumah yang memang tidak diperuntukkan untuk dihuni meski tanpa izin apabila ada keperluannya, seperti ruangan yang dipersiapkan untuk tamu (ruang tunggu), dalilnya adalah :

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تُبْدُونَ وَمَا تَكْتُمُونَ

“Tidak ada dosa atas kalian memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluan kalian, dan Allah mengetahui apa yang kalian nyatakan dan apa yang kalian sembunyikan.” [QS an-Nur : 29]

- Tidak mengapa makan di rumah kerabat, sahabat atau orang yang memegang kunci rumah kerabat atau sahabatnya asalkan mereka tidak membenci hal ini. Dalilnya adalah :

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرْجٌ وَلَا عَلَى
 أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ
 أَخْوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتُمْ مَفَاتِحَهُ أَوْ صَدِيقِكُمْ ۗ لَيْسَ عَلَيْكُمْ
 جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۚ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً
 مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

“Tidak mengapa bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) di rumah kamu sendiri atau di rumah bapak-bapakmu, di rumah ibu-ibumu, di rumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, di rumah saudara bapakmu yang laki-laki, di rumah saudara bapakmu yang perempuan, di rumah saudara ibumu yang laki-laki, di rumah saudara ibumu yang perempuan, di rumah yang kamu miliki kuncinya atau di rumah kawan-kawanmu. Tidak mengapa bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini), hendaklah

kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberkahi lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya bagimu, agar kamu bisa memahaminya.” [QS an-Nur : 61]

- Memerintahkan anak-anak dan pelayan (pembantu) untuk tidak memasuki kamar tidur orang tuanya tanpa izin di waktu-waktu yang biasa mereka tidur, yaitu (1) sebelum shalat *fajar*, (2) saat *qoilulah* (tidur siang) dan (3) selepas shalat isya, khawatir mata mereka memandang sesuatu yang tidak layak. Adapun jika mereka melihat sesuatu di selain waktu-waktu ini maka mereka dimaafkan, karena mereka termasuk orang yang berlalu lalang di dalam rumah sehingga sulit dicegah. Allâh ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِيَسْتَأْذِنَكُمْ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ
مِنْكُمْ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ۚ مِنْ قَبْلِ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ
وَمِنْ بَعْدِ صَلَاةِ الْعِشَاءِ ۚ ثَلَاثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ
بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ ۗ

وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum

baligh di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sholat fajar (subuh), ketika kamu menanggalkan pakaianmu di tengah (siang) hari dan sesudah sholat Isya'. (Itulah) tiga aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka berlalu lalang diantara kamu (untuk melayanimu), dan sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” [Qs an-Nur : 58]

- Haram mengintip ke dalam rumah orang lain tanpa seizin mereka. Dari Abu Hurairoh *radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

من اطلع في بيت قومٍ بغير إذنه؛ ففقتوا عينه، فلا دية له، ولا قصاص

“Siapa yang mengintip ke dalam suatu rumah tanpa izin penghuninya, maka mereka boleh mencungkil matanya tanpa dikenai hukuman *diyat* ataupun *qishash*.”³¹

³¹ Diriwayatkan oleh Ahmad (7997) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (2046). Di dalam hadits Bukhari (6902) dari Abu Hurairoh *radhiyallâhu ‘anhu*, bahwa Rasulullâh ﷺ bersabda :

لَوْ أَنَّ امْرَأً اطَّلَعَ عَلَيْكَ بَعْدَ إِذْنٍ فَحَدَفْتَهُ بِعَصَاةٍ فَفَقَّأَتْ عَيْنَهُ لَمْ يَكُنْ عَلَيْكَ جُنَاحٌ

"Jika seseorang mengintipmu tanpa seizinmu, lantas engkau tusuk dengan tongkat sehingga matanya buta, maka tak ada *diyat* atasmu."

Di dalam riwayat Muslim (2158) juga dari Abu Hurairoh, Nabi ﷺ bersabda :

مَنْ اطَّلَعَ فِي بَيْتِ قَوْمٍ بَعْدَ إِذْنِهِمْ فَقَدْ حَلَّ لَهُمْ أَنْ يَفْقُؤُوا عَيْنَهُ

- Wanita yang dicerai dengan talak *raj'i* (talak 1 atau 2 dan bisa dirujuk kembali, ^{pent}) maka tidak boleh keluar rumah apalagi dikeluarkan dari rumah (diusir) selama waktu *iddah*-nya disamping (suami) tetap wajib menafkahnya. Allâh ﷻ berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ وَأَحْصُوا الْعِدَّةَ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ رَبَّكُمْ ۖ لَا تُخْرِجُوهُنَّ مِنْ بُيُوتِهِنَّ وَلَا يَخْرُجْنَ إِلَّا أَنْ يَأْتِيَنَّ بِفَاحِشَةٍ مُّبِينَةٍ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ ۗ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ ۗ لَا تَدْرِي لَعَلَّ اللَّهَ يُحْدِثُ بَعْدَ ذَلِكَ أَمْرًا

"Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu, maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menunggu masa) iddahnya dan hitunglah waktu iddah itu. Bertakwalah kepada Rabb-mu, dan janganlah kamu keluarkan mereka dari rumah mereka dan janganlah mereka (diizinkan) ke luar, kecuali jika mereka mengerjakan perbuatan keji yang terang. Itulah hukum-hukum Allah dan barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah, maka sesungguhnya dia telah berbuat zhalim terhadap dirinya sendiri. Kamu tidak

"Barang siapa mengintip ke dalam rumah seseorang tanpa izin pemiliknya, maka sungguh mereka boleh mencongkel mata orang itu."

mengetahui barangkali Allah mengadakan sesudah itu sesuatu hal yang baru.” [QS ath-Tholaq : 1]

- Diperbolehkan bagi lelaki meng-*hajr* (memboikot) isterinya yang berbuat *nusyuz* (membangkang) di dalam rumahnya, atau di luar rumahnya sesuai dengan pertimbangan maslahat syar’iyah. Adapun menghajr isteri di rumah, dalilnya adalah firman Allâh ﷻ :

وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ

“...dan hajr-lah mereka (dengan menjauhi) dari tempat tidur mereka.” [QS an-Nisa : 34]

Mengenai menghajr isteri di luar rumah, maka sebagaimana riwayat yang datang dari Rasulullâh ﷺ ketika beliau menghajr isteri-isterinya dengan tidak mengunjungi rumah-rumah mereka, dan Nabi ﷺ menjauhkan diri di suatu tempat bertangga di luar rumah isterinya.” [Muttafaq ‘alayhi].³²

³² **Catatan Penerjemah :** Hadits yang dimaksud adalah hadits yang panjang. Untuk melengkapi faidah, saya nukilkan hadits yang dimaksud :

عن عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ يُحَدِّثُ قَالَ مَكَثْتُ سَنَةً وَأَنَا أُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ عَنِ آيَةِ فَمَا اسْتَطِيعَ أَنْ أَسْأَلَهُ هَيْبَةً لَهُ حَتَّى خَرَجَ حَاجًّا فَخَرَجْتُ مَعَهُ فَلَمَّا رَجَعْنَا بَعْضُ الطَّرِيقِ عَدَلُ إِلَى الْأَرَاكِ لِحَاجَةٍ لَهُ فَوَقَفْتُ لَهُ حَتَّى فَرَعَ ثُمَّ سِرْتُ مَعَهُ. فَقُلْتُ يَا أَمِيرَ الْمُؤْمِنِينَ مَنْ اللَّتَانِ تَظَاهَرَتَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَزْوَاجِهِ فَقَالَ تِلْكَ حَفْصَةُ وَعَائِشَةُ قَالَ فَقُلْتُ لَهُ وَاللَّهِ إِنْ كُنْتُ لِأُرِيدُ أَنْ أَسْأَلَكَ عَنْ هَذَا مِنْذُ سَنَةٍ فَمَا اسْتَطِيعَ هَيْبَةً لَكَ قَالَ فَلَا تَفْعَلِ مَا ظَنَنْتَ أَنَّ عِنْدِي مِنْ عِلْمٍ فَسَلْنِي عَنْهُ فَإِنْ كُنْتُ أَعْلَمُهُ أَحْبَبْتُكَ قَالَ وَقَالَ عُمَرُ وَاللَّهِ إِنْ كُنَّا فِي الْجَاهِلِيَّةِ مَا

نَعُدُّ لِلنِّسَاءِ أَمْرًا حَتَّى أَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى فِيهِنَّ مَا أَنْزَلَ وَقَسَمَ لَهُنَّ مَا قَسَمَ قَالَ فَبَيْنَمَا أَنَا فِي أَمْرٍ أَأْمُرُهُ إِذْ قَالَتْ لِي امْرَأَتِي
لَوْ صَنَعْتَ كَذَا وَكَذَا فَعُلْتُ لَهَا وَمَا لَكَ أَنْتِ وَلِمَا هَاهُنَا وَمَا تَكَلَّمُكِ فِي أَمْرٍ أُرِيدُهُ فَقَالَتْ لِي عَجَبًا لَكَ يَا ابْنَ
الْحَطَّابِ مَا تُرِيدُ أَنْ تُرَاجِعَ أَنْتِ وَإِنَّ ابْنَتَكَ لَتُرَاجِعُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى يَظَلَّ يَوْمَهُ عَضْبَانَ قَالَ عُمَرُ
فَأَخَذُ رِدَائِي ثُمَّ أَخْرَجُ مَكَانِي حَتَّى أَدْخُلَ عَلَى حَفْصَةَ فَعُلْتُ لَهَا يَا بِنْتِي إِنَّكَ لَتُرَاجِعِينَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ حَتَّى يَظَلَّ يَوْمَهُ عَضْبَانَ فَقَالَتْ حَفْصَةُ وَاللَّهِ إِنَّا لَتُرَاجِعُهُ فَعُلْتُ تَعْلَمِينَ أَيُّ أَحَدِكِ عُقُوبَةَ اللَّهِ وَعَضَبَ رَسُولِهِ
يَا بِنْتِي لَا يَعْزَّتْكَ هَذِهِ الَّتِي قَدْ أَعْجَبَهَا حُسْنُهَا وَحُبُّ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِيَّاهَا ثُمَّ خَرَجْتُ حَتَّى أَدْخُلَ
عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ لِقِرَابَتِي مِنْهَا فَكَلَّمْتُهَا فَقَالَتْ لِي أُمُّ سَلَمَةَ عَجَبًا لَكَ يَا ابْنَ الْحَطَّابِ قَدْ دَخَلْتَ فِي كُلِّ شَيْءٍ حَتَّى
تَبْتَغِي أَنْ تَدْخُلَ بَيْنَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَزْوَاجِهِ قَالَ فَأَخَذْتَنِي أَخَذًا كَسَرْتَنِي عَنْ بَعْضِ مَا كُنْتُ أَجِدُ
فَخَرَجْتُ مِنْ عِنْدَهَا وَكَانَ لِي صَاحِبٌ مِنَ الْأَنْصَارِ إِذَا غِبْتُ أَتَانِي بِالْحَبْرِ وَإِذَا غَابَ كُنْتُ أَنَا آتِيهِ بِالْحَبْرِ وَنَحْنُ حِينَئِذٍ
نَتَخَوَّفُ مَلِكًا مِنْ مُلُوكِ غَسَّانَ ذُكِرَ لَنَا أَنَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَسِيرَ إِلَيْنَا فَقَدْ امْتَلَأَتْ صُدُورُنَا مِنْهُ فَآتَى صَاحِبِي الْأَنْصَارِيَّ
يَدُقُّ الْبَابَ وَقَالَ افْتَحْ افْتَحْ فَعُلْتُ جَاءَ الْعَسَائِيُّ فَقَالَ أَشَدُّ مِنْ ذَلِكَ اعْتَزَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَزْوَاجَهُ
فَعُلْتُ رَغَمَ أَنْفِ حَفْصَةَ وَعَائِشَةَ ثُمَّ أَخَذُ ثَوْبِي فَأَخْرَجُ حَتَّى جِئْتُ فَإِذَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَشْرُتِهِ لَهُ
يُزْتَمِي إِلَيْهَا بِعَجَلَةٍ وَعُغْلَامٌ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْوَدُ عَلَى رَأْسِ الدَّرَجَةِ فَعُلْتُ هَذَا عُمَرُ فَأَذِنَ لِي قَالَ
عُمَرُ فَقَصَصْتُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذَا الْحَدِيثَ فَلَمَّا بَلَغْتُ حَدِيثَ أُمِّ سَلَمَةَ تَبَسَّمَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِنَّهُ لَعَلَى حَصِيرٍ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ شَيْءٌ وَتَحْتَ رَأْسِهِ وَسَادَةٌ مِنْ أَدَمٍ حَشْوُهَا لَيْفٌ وَإِنَّ عِنْدَ رِجْلَيْهِ
قَرِظًا مَضْبُورًا وَعِنْدَ رَأْسِهِ أَهْبًا مُعَلَّقَةً فَرَأَيْتُ أَثَرَ الْحَصِيرِ فِي جَنْبِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَيْتُ فَقَالَ مَا
يُبْكِيكَ فَعُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ كِسْرِي وَقَيْصَرَ فِيمَا هُمَا فِيهِ وَأَنْتَ رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُونَ لهُمَا الدُّنْيَا وَلَكَ الْآخِرَةُ

و حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ أَخْبَرَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عَبْدِ بْنِ حُنَيْنٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ أَقْبَلْتُ مَعَ عُمَرَ حَتَّى إِذَا كُنَّا بِمَرِّ الظَّهْرَانِ وَسَاقَ الْحَدِيثَ بِطَوْلِهِ كُنَحُو حَدِيثِ سُلَيْمَانَ بْنِ بِلَالٍ غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ قُلْتُ شَأْنُ الْمَرْأَتَيْنِ قَالَ حَفْصَةُ وَأُمُّ سَلَمَةَ وَزَادَ فِيهِ وَأَنْتِ الْحُجْرَةُ فَإِذَا فِي كُلِّ بَيْتٍ بُكَاءٌ وَزَادَ أَيْضًا وَكَانَ آتَى مِنْهُنَّ شَهْرًا فَلَمَّا كَانَ تِسْعًا وَعِشْرِينَ نَزَلَ إِلَيْهِنَّ

Dari Abdullah bin Abbas bercerita, beliau berkata; Telah setahun lamanya saya hendak bertanya kepada Umar bin Al Khaththab tentang makna suatu ayat, tetapi saya tidak berani menanyakannya karena wibawanya. Setelah musim haji tiba, dia pergi haji dan saya juga ikut bersamanya. Ketika kami dalam perjalanan pulang, beliau mengambil jalan lain karena ingin buang hajat, sedangkan saya menunggunya sampai dia selesai. Kemudian saya kembali berjalan bersamanya. Kemudian saya bertanya kepadanya; Wahai Amirul Mukminin, siapakah dua wanita dari istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang bekerja sama menentang kebijaksanaan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam? Dia menjawab; Mereka adalah Aisyah dan Hafshah. (Ibnu Abbas) berkata; Saya berkata kepadanya; Demi Allah, sungguh saya hendak menanyakan kepadamu semenjak setahun yang lalu, namun saya tidak berani menanyakannya karena wibawamu. Dia berkata; Jangan seperti itu, jika kamu menduga bahwa saya mengetahuinya, maka tanyakan langsung saja kepadaku, jika ternyata saya mengetahuinya, akan saya jelaskan kepadamu. (Ibnu Abbas) berkata; Lanjut Umar; Di masa Jahiliyah, kami tidak pernah mengikut sertakan wanita dalam suatu urusan, sehingga telah tiba waktunya Allah menentukan kedudukan dan peranan mereka, dia (Umar) melanjutkan; Tatkala saya sedang memikirkan suatu urusan, tiba-tiba istriku berkata; Bagaimana kalau kamu buat seperti ini dan seperti itu? Lalu kukatakan padanya; Mana mungkin kamu tahu? Kamu tidak usah ikut campur dan susah-susah memikirkan urusanku. Maka dia berkata kepadaku; Sungguh aneh kamu wahai Ibnul Khaththab, kamu tidak mau bertukar pikiran denganku! Padahal putrimu selalu bertukar pikiran dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sampai pernah semalam dia bermalahan. Umar berkata; Kemudian saya mengenakan pakaianku, kemudian saya pergi ke rumah Hafshah. Lantas saya bertanya kepadanya; Wahai putriku, betulkah kamu suka membantah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sehingga semalam kamu pernah bermalahan-malahan hingga semalan? Lalu

Hafshah menjawab; Demi Allah, sesungguhnya kami hanya bertukar pikiran, kemudian saya menimpalnya; Wahai putriku, saya peringatkan kepadamu siksa Allah dan kemurkaan Rasul-Nya, janganlah sekali-kali kamu cemburu dengan kebanggaan seseorang karena kecantikannya dan cinta Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam terhadapnya. Kemudian saya keluar hingga menemui Ummu Salamah, sebab dia masih dari kerabatku, lantas saya ceritakan (kasus tersebut) kepadanya; Maka dia berkata kepadaku; Sungguh aneh kamu wahai Ibnul Khaththab, kamu telah mencampuri segala urusan sampai kepada urusan rumah tangga Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan para istrinya. (Umar) berkata; Perkataan (Ummu Salamah) sangat menyinggung perasaanku hingga sangat terkesan di hatiku. Kemudian saya meninggalkannya. Dan saya memiliki seorang sahabat dari Anshar yang saling memberi kabar jika salah satu dari kami tidak hadir. Ketika itu kami sedang berjaga-jaga terhadap seorang raja dari raja-raja Ghassan yang kabarnya hendak menyerang kami. Hati kami waktu itu terpusat (pada serangan tersebut), tiba-tiba sahabat Ansharku datang mengetuk pintu sambil berkata; buka pintu...buka pintu...! Saya bertanya; Apakah pasukan Ghassan telah datang? Dia menjawab; Bahkan lebih dari itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah menjauhkan diri dari para istri beliau. Maka saya berkata; Celakalah Hafshah dan Aisyah! Kemudian saya mengenakan pakaianku, lalu saya pergi menemui beliau, ternyata Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berada di suatu ruangan yang dapat dinaiki dengan tangga, sedangkan pelayan Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang berkulit hitam berada di ujung tangga, saya berkata; Saya adalah Umar, maka saya diizinkan masuk, lalu saya ceritakan pertemuanku dengan Ummu Salamah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun tersenyum. Ternyata beliau habis tidur di atas tikar tanpa alas, dengan berbantalkan kulit yang terbuat dari sabut. Dekat kaki beliau terdapat sekantong biji qarazh dan di dekat kepalanya tergantung kulit yang baru di samak. Saya melihat bekas tikar membekas di rusuk Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, tiba-tiba mataku meneteskan air mata, beliau bersabda: "Apa yang membuatmu menangis?" Saya menjawab; Wahai Rasulullah, sesungguhnya Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi) sedang bermewah-mewah dengan apa yang mereka miliki, sedangkan anda adalah Rasulullah. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apakah kamu tidak rela, jika mereka memiliki dunia sedangkan kamu memiliki akhirat?" Dan telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Mutsanna telah menceritakan kepada

- Tidak tinggal seorang diri di rumah, sebagaimana riwayat dari Ibnu 'Umar *radhiyallâhu 'anhumâ* berkata :

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْوَحْدَةِ؛ أَنْ يَبِيتَ الرَّجُلُ وَحْدَهُ، أَوْ

يَسَافِرَ وَحْدَهُ

“Bahwa Nabi ﷺ melarang seseorang bersendirian, baik itu seseorang yang tinggal sendirian atau safar (bepergian) sendirian.”³³

Larangan ini disebabkan karena kondisi sendirian itu bisa menyebabkan kerisauan (galau) atau yang semisal, seperti bisa diserang musuh atau perampok atau bisa terkena penyakit. Adanya teman yang menyertainya bisa mencegah niatan buruk musuh atau perampok, dan bisa membantu merawat apabila ia sakit. [Lihat *Fathur Robbânî* V/64].

kami 'Affan telah menceritakan kepada kami Hammad bin Salamah telah mengabarkan kepadaku Yahya bin Sa'id dari 'Ubaid bin Hunain dari Ibnu Abbas dia berkata; Saya kembali bersama Umar hingga ketika kami sampai Marru Dzahran, kemudian dia melanjutkan hadits yang panjang sebagaimana haditsnya Sulaiman bin Bilal namun dia mengatakan; (Ibnu Abbas) berkata; Saya bertanya mengenai dua wanita (dari istri Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) yang menentang beliau, dia (Umar) menjawab; Mereka adalah Hafshah dan Ummu Salamah." Dan di tambahkan pula; Kemudian saya mendatangi setiap rumah istri-istri beliau, ternyata setiap rumah terdengar suara tangisan. Dan tambahannya lagi; Bahwa beliau bersumpah untuk tidak menemui istri-istrinya selama sebulan, namun ketika hari ke dua puluh sembilan, beliau turun untuk menemui mereka.

³³ Diriwayatkan oleh Ahmad (5650) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *ash-Shahîhah* (60).

- Tidak tidur di bagian atap (loteng) rumah yang tidak memiliki pembatas (pagar) agar tidak jatuh. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَنْ بَاتَ عَلَى ظَهْرِ بَيْتٍ لَيْسَ لَهُ حِجَارٌ فَقَدْ بَرَّتْ مِنْهُ الدِّمَّةُ

"Barangsiapa bermalam (tidur) di bagian atas rumah (atap/loteng) yang tidak dipasang penghalang, maka terlepas semua tanggung jawab darinya."³⁴

Penjelasan hadits ini sebagaimana di dalam kitab ‘Aunul Ma’bûd (XIII/384) : “Hal ini lantaran orang yang tidur itu, biasanya berguling-guling saat tidurnya. Jika ia tidur di atas atap (loteng) yang tidak ada pembatasnya, atau penghalang yang dapat menghalanginya dan mencegahnya jatuh, kemudian ia pun jatuh dan meninggal, maka dalam keadaan seperti ini tidak ada satupun yang bisa disalahkan atas kematiannya dan terlepaslah semua tanggung jawab. Atau dirinya sendirilah yang abai, sehingga menjadi sebab Allâh mengangkat perlindungan dan penjagaan-Nya darinya, karena dia tidak mengambil sebab (maksudnya ikhtiar/usaha dulu agar selamat, pent.).”

- Kucing rumah tidak membuat wadah makan dan minumannya najis. Dari ‘Abdullâh bin Abî Qotâdah, dari ayah beliau, bahwa beliau pernah dibawakan air untuk berwudhu lalu dijilati oleh kucingnya. Kemudian beliau tetap berwudhu dengan air tersebut. Orang-orang bertanya : “wahai Abu Qotâdah, kucing

³⁴ Diriwayatkan oleh Abû Dâwud (5041) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh Abî Dâwud* (5041).

tadi menjilat di dalam air wudhumu.” Lalu Abû Qotâdah menjawab : “Aku pernah mendengar Rasulullâh ﷺ bersabda :”

السِّنُّورُ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ، وَإِنَّهُ مَلَنَ الطَّوَّافِينَ، أَوْ الطَّوَّافَاتِ عَلَيْكُمْ

“kucing itu termasuk penghuni rumah dan ia berlalu lalang dan hilir mudik di tengah-tengah kalian.”³⁵

Di dalam riwayat lain :

إِنَّهَا لَيْسَتْ بِنَجْسٍ، إِنَّهَا مِنَ الطَّوَّافِينَ عَلَيْكُمْ، وَالطَّوَّافَاتِ

“Sesungguhnya kucing itu tidak najis, ia termasuk hewan yang berlalu lalang dan hilir mudik di tengah-tengah kalian.”³⁶



³⁵ Diriwayatkan Ahmad di dalam *al-Musnad* (22637) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (3694)

³⁶ Diriwayatkan Ahmad di dalam *al-Musnad* (22636) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (2437)



BERMUSYAWARAH BERSAMA DI RUMAH



13

NASEHAT 13 : MEMPERGUNAKAN KESEMPATAN UNTUK BERMUSYAWARAH MENDISKUSIKAN URUSAN KELUARGA

Allâh ﷻ berfirman :

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

“Dan urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah di antara mereka.” [QS asy-Syuro : 38]

Ketika ada anggota keluarga yang mau menggunakan kesempatan saat mereka duduk bersama di momen yang pas, membicarakan urusan dalam atau di luar keluarga, sesungguhnya hal ini termasuk tanda kuatnya hubungan, interaksi dan kerjasama di antara keluarga.

Tidak diragukan lagi, bahwa seorang pria yang Allâh berikan kepadanya tanggung jawab untuk mengurus orang-orang yang berada di rumahnya adalah penanggung jawab utama dan penentu kebijakan (di dalam rumah). Akan tetapi ketika ia memberikan kesempatan kepada anggota keluarganya yang lain, terutama di saat anak-anaknya sudah semakin dewasa, maka hal ini merupakan

bagian dari pendidikan bagi mereka untuk belajar bertanggung jawab. Ditambah lagi ini dapat membuat semua anggota keluarganya merasa senang, karena merasa bahwa pendapat mereka dihargai ketika mereka diminta untuk menyampaikan pendapatnya.

Kita ambil contoh misalnya, mendiskusikan tentang permasalahan haji atau umroh di bulan Ramadhan atau perjalanan lainnya; membicarakan agenda safar untuk bersilaturahmi atau berekreasi (saat liburan); atau membicarakan pengaturan acara perkawinan, resepsi nikah atau aqiqah kelahiran; atau perpindahan rumah atau bahkan proyek-proyek sosial semisal mendata orang-orang miskin terdekat agar bisa diberi bantuan atau dikirimkan makanan kepada mereka. Demikian pula perlunya mendiskusikan bersama tentang problem-problem yang dihadapi keluarga dan mencari bagaimana solusinya, dan seterusnya...

Tak kalah penting juga untuk ditunjukkan di sini, mengenai bentuk musyawarah atau pertemuan lainnya yang juga urgen dilakukan, yaitu 'majelis curhat' (*jalsah mushôrohah*) antara orang tua dengan anak-anak. Karena ada sejumlah problem yang melibatkan anak-anak yang baru mengalami pubertas (baligh) yang tidak bisa diselesaikan kecuali dengan pertemuan tatap muka langsung secara pribadi (*infirodiyiah*), antara bapak dan anak lakinya, dimana anak bisa menceritakan hal privasinya yang berkaitan dengan problematika pemuda, atau yang dihadapi anak-anak usia *murohiq* (menjelang baligh) atau hukum-hukum yang berkaitan dengan usia baligh.

Demikian pula seorang ibu (perlu ada majelis khusus) berduaan dengan puterinya, untuk mengajarkan padanya secara langsung hal-hal yang dibutuhkan puterinya berkenaan dengan hukum-hukum syariat (seputar kewanitaan) dan membantunya di dalam menyelesaikan problematika yang sering dihadapi oleh anak di usia ini.

Cara ayah dan ibu yang mengawali nasehatnya dengan ucapan, “*dulu abi/ummi ketika seusiamu...*”, ini memiliki pengaruh yang besar agar nasehat lebih diterima.

Tidak adanya keterbukaan (*mushôrohah*) di dalam keluarga, bisa menyebabkan anak-anak malah cenderung terbuka dengan teman-temannya yang jelek dan buruk, sehingga hal ini malah menyebabkan keburukan yang besar.



NASEHAT 14 : TIDAK MENAMPAKKAN PERSELISIHAN KELUARGA DI HADAPAN ANAK-ANAK

Sangat langka didapati ada orang-orang yang hidup di dalam satu rumah tanpa ada perpecahan di dalamnya. Namun perdamaian itu lebih baik dan mau rujuk (kembali) kepada kebenaran itulah kemuliaan.

Di antara hal yang dapat memporakporandakan keutuhan rumah tangga dan membahayakan keselamatan bangunan di dalamnya adalah, menampakkan perpecahan di hadapan keluarga (terutama anak-anak), sehingga mereka pun terpecah menjadi dua kubu atau lebih, dan terkoyak ikatan mereka. Belum lagi bahaya psikologis pada anak terutama anak yang masih kecil.

Cermatilah kondisi rumah manakala ada ayah berkata pada anaknya, "*jangan berbicara dengan ibumu!*", sementara ibunya juga berkata : "*jangan bicara dengan ayahmu!*". Anak pastinya dalam kondisi kebingungan, jiwanya tercabik-cabik, dan semuanya hidup dalam kondisi yang penuh dengan kemarahan (emosi tidak sehat).

Hendaknya kita (sebagai orang tua) berupaya agar tidak terjadi perselisihan. Namun jika terjadi, maka kita pun harus berusaha tidak menampakkannya (di hadapan anak-anak kita). Kita memohon, kepada Allâh agar mempersatukan hati-hati kita.

15

NASEHAT 15 : TIDAK MEMASUKKAN ORANG YANG TIDAK DIRIDHAI AGAMANYA KE DALAM RUMAH

Rasulullâh ﷺ berpesan :

وَمَثَلُ جَلِيسِ السُّوءِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْكَبِيرِ

“Perumpamaan teman yang buruk itu seperti seorang pandai besi.”³⁷

Di dalam hadits riwayat Imam Bukhârî :

وَكَبِيرُ الْحَدَّادِ يَحْرِقُ بَدَنَكَ، أَوْ ثَوْبَكَ، أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحاً خَبِيثَةً

“Seorang pandai besi, bisa membakar badanmu atau bajumu, atau (minimal) kau dapati darinya aroma yang busuk.”³⁸

Demi Allâh, (teman yang buruk) bisa membakar rumahmu dengan berbagai bentuk kerusakan dan perusakan. Betapa banyak para perusak dan orang yang tidak jelas, yang diizinkan masuk ke dalam rumah, menyebabkan permusuhan di tengah para penghuni rumah (keluarga), memisahkan antara suami dan isteri padahal Allâh melaknat orang yang merayu wanita (*takhbîb*) untuk meninggalkan

³⁷ Penggalan hadits riwayat Abû Dâwud (4929) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (5839).

³⁸ Lihat *Fathul Bâri'* (IV/323)

suaminya atau sebaliknya suami meninggalkan isterinya, dan menjadi biang kerok permusuhan antara orang tua dengah anak-anaknya.

Ini pula yang menjadi sebab bisa masuknya sihir ke dalam rumah, atau terkadang terjadinya pencurian dan banyaknya kerusakan perangai (akhlak). Ini semua terjadi tidak lepas karena diizinkan orang yang tidak baik agamanya masuk ke dalam rumah. Karena itu wajib untuk melarang mereka masuk ke dalam rumah, meskipun mereka tetangga kita, baik wanita ataupun laki-laki, atau orang yang menampakkan sikap bersahabat, baik laki-laki atau wanita.

Sebagian orang cenderung diam dengan alasan ‘nggak enak’ atau merasa malu. Jika dilihat ada orang berdiri di depan pintu, maka langsung diizinkan (masuk rumah), padahal ia tahu bahwa orang yang datang ini termasuk para perusak.

Sesungguhnya wanitalah yang mengemban tanggung jawab besar tentang hal ini di dalam rumahnya. Rasulullâh ﷺ pernah bersabda (di saat haji wada’, pent.):

أَيُّ يَوْمٍ أَحْرَمُ أَيُّ يَوْمٍ أَحْرَمُ أَيُّ يَوْمٍ أَحْرَمُ

“Hari apakah yang paling haram, hari apakah yang paling haram, hari apakah yang paling haram?”

Para sahabat menjawab :

يَوْمَ الْحَجِّ الْأَكْبَرِ يَا رَسُولَ اللَّهِ

“Hari haji akbar, Ya Rasulullâh”

Lantas Nabi ﷺ bersabda di salah satu nasehat dalam khutbah beliau di hari tersebut :

فَأَمَّا حَقُّكُمْ عَلَى نِسَائِكُمْ فَلَا يُوطِئَنَّ فُرُشَكُمْ مَنْ تَكْرَهُونَ وَلَا يَأْذَنَنَّ فِي بُيُوتِكُمْ لِمَنْ تَكْرَهُونَ

“Adapun hak kalian atas isteri kalian adalah, terlarang bagi mereka menghamparkan kasur kalian (maksudnya mengizinkan masuk ke dalam kamar) untuk orang-orang yang kalian tidak sukai, dan juga tidak mengizinkan memasuki rumah kalian siapa saja yang kalian tidak senangi.”³⁹

Karena itu wahai para wanita muslimah, janganlah kau merasa berat hati apabila suami atau ayahmu melarangmu untuk mengizinkan salah satu tetanggamu yang wanita memasuki rumah, karena mereka melihat adanya pengaruh yang merusak pada dirinya.

Jadilah wanita yang cerdas dan tegas apabila ada wanita yang mencoba membanding-bandingkan antara suaminya dengan suaminya, yang ujung-ujungnya berusaha mempengaruhi agar

³⁹ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1163) dan selain beliau dari ‘Amrû bin al-Ahwash. Dinilai *hasan* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi’* (7880).

kau menuntut suamimu untuk hal-hal yang tidak ia sanggupi. Kau juga wajib untuk menasehati suamimu apabila kau perhatikan ia memiliki teman *nongkrong* (teman dekat) di rumahnya (yang tidak baik), yaitu orang-orang yang berusaha menghiasi kemungkaran terhadapnya.

Hendaknya anda -wahai para pria- untuk selalu berada di dalam rumah sebisa mungkin, karena keberadaan pemimpin di dalam rumah dapat mengendalikan semua urusan, memungkinkan untuk mengatur pendidikan keluarganya dan memperbaiki kondisi mereka dengan cara *murôqobah* (mengawasi) dan *mutâba'ah* (menyertai/membersamai).

Ada sebagian orang yang mengira, bahwa secara asal dirinya lebih tepat berada di luar rumah. Apabila ia tidak mendapatkan tempat untuk dituju, maka ia pulang ke rumahnya. Tentunya ini adalah konsepsi yang keliru. Bahkan apabila ada orang keluar dari rumahnya untuk melakukan amal ketataan, ia tetap harus *muwâzanah* (adil/ pertengahan). Apalagi jika ia keluar rumah untuk berbuat maksiat, membuang-buang waktu atau terlalu sibuk dengan urusan dunia, maka ia wajib bertaubat dari kemaksiatan, mengurangi kesibukan dan urusan bisnisnya serta menghentikan pertemuan-pertemuan yang tidak berfaidah.

Seburuk-buruk orang adalah mereka yang menelantarkan keluarganya dan begadang semalaman untuk hal-hal tidak berguna. Kita tentunya tidak ingin sampai terjatuh ke dalam perangkap agenda musuh-musuh Allâh.

Berikut ini adalah penggalan catatan yang mengandung pelajaran, yang berasal dari maklumat *al-Masyriq al-A'zham al-Mâsûnî al-Faronsî* (organisasi Freemasonry yang bernama 'Grand Orient de France', ^{pent}) pada tahun 1923 yang berbunyi :

...وبغية التفريق بن الفرد وأسرته، عليكم أن تنتزعوا الأخلاق من أسسها؛ لأن

النفوس تميل إلى قطع روابط الأسرة، والاقتراب من الأمور المحرمة؛ لأنها تفضل الثثرة

في المقاهي على القيام بتبعات الأسرة

“...untuk tujuan memisahkan individu dari keluarganya, Anda harus mencabut akhlak dari akar-akarnya, karena orang-orang yang cenderung untuk memutuskan ikatan keluarga mereka dan melakukan hal-hal yang dilarang, mereka lebih suka mengobrol santai di kafe daripada menjalankan tanggung jawab mereka terhadap keluarga mereka.”



NASEHAT 16 : CERMAT DI DALAM MEMPERHATIKAN KONDISI KELUARGA (PENGHUNI RUMAH)

(Tahukah anda...)

Siapa teman baik anak-anak anda?

Apakah anda sudah pernah berjumpa dengan mereka, atau kenalan dengan mereka?

Apa yang dibawa serta oleh anak-anakmu dari luar rumah?

Kemana puterimu pergi? Dan dengan siapa?

Sebagian ayah tidak tahu menahu bahwa di dalam kamar anak-anaknya ternyata ada gambar-gambar yang buruk, film-film porno bahkan terkadang narkoba. Sebagian lagi tidak tahu bahwa ketika puterinya pergi ke pasar dengan ditemani pembantu wanitanya, ternyata ia menyuruh pembantunya untuk menunggu di mobil bersama sopir, kemudian ia pergi janji bertemu dengan salah satu syaithan.

Adapula yang pergi keluar untuk bisa menghisap rokok bersama dengan teman-temannya yang buruk yang dapat merusak dirinya. Mereka inilah para ayah yang mengabaikan anak-anaknya, mereka takkan pernah dibiarkan begitu saja di hari akhir dan mereka

takkan mampu menghindar dari hari kiamat yang mencekam. Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ اللَّهَ سَائِلٌ كُلِّ رَاعٍ عَمَّا اسْتَرَعَاهُ، أَحْفَظَ ذَلِكَ أَمْ ضَيَّاعٌ؟ حَتَّى يُسْأَلَ الرَّجُلُ عَنْ أَهْلِ بَيْتِهِ

“Sesungguhnya Allâh meminta tanggung jawab semua pemimpin atas apa yang dipimpinnya, apakah ia menjaganya ataukah malah melantarkannya? Sampai-sampai seorang laki-laki dimintai pertanggungjawabannya atas keluarganya.”⁴⁰

Berikut ini adalah sejumlah catatan penting :

- Ayah harus melakukan pengawasan secara diam-diam (secara halus dan tidak kentara).
- Jangan menciptakan suasana yang menakutkan.
- Seharusnya anak jangan sampai merasa tidak dipercayai.
- Sepatutnya di dalam memberikan nasehat atau hukuman, memperhatikan usia anak, level pemahamannya dan tingkat kesalahannya.
- Berhati-hatilah dari melakukan pemeriksaan kesalahan dengan cara negatif dan “menghitung nafas” mereka [maksudnya semua gerak-geriknya diamati dan diawasi, ^{pent.}]

Ada seseorang pernah bercerita kepadaku bahwa ada salah seorang bapak yang memiliki komputer yang menyimpan semua data

⁴⁰ Diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân di dalam *Shahîh*-nya (4570) dan dinilai *hasan* oleh al-Albâni di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (1774).

kesalahan anaknya secara terperinci. Apabila anaknya berbuat salah, maka ia mengirimkan kepada anaknya dan memanggilnya, lalu ia membuka file khusus yang berisi data kesalahan anaknya di gawai tersebut, kemudian memaparkan semua kesalahan-kesalahannya yang lalu dan yang sekarang.

Maka kita katakan : kita ini bukan berada di dalam perusahaan. Seorang ayah juga bukanlah malaikat yang ditugaskan untuk mencatat semua amal keburukan anaknya. Hendaknya ayah yang seperti ini perlu membaca lebih banyak tentang prinsip-prinsip pendidikan di dalam Islam.

Di sisi lain, Saya juga mengenal ada orang-orang yang menolak sama sekali untuk ikut campur tangan di dalam urusan anak-anaknya, dengan alasan bahwa anak tidak bisa diyakinkan tentang suatu perbuatan yang salah itu salah atau perbuatan dosa itu dosa, hingga ia sendiri melakukannya kemudian dia sendiri yang mencari tahu kesalahannya. Keyakinan yang menyimpang ini merupakan produk dari ‘menyusu’ kepada filsafat Barat dan ‘disapih’ di atas ideologi liberalisme yang tercela. Inilah sejelek-jelek ‘persusuan’ dan seburuk-buruk ‘penyapihan’.

Ada pula sebagian ayah yang memberi kebebasan kepada anaknya dengan sebebaskan-bebasnya, khawatir jika anaknya akan membencinya, menurut asumsinya. Mereka berkata : *“aku akan memperoleh cintanya meski dia melakukan apa saja”*.

Sebagian lagi ada yang melepaskan kekang terhadap anaknya secara bebas, sebagai bentuk reaksi/balasan atas perbuatan ayahnya di masa lalu yang bersikap keras secara keliru

terhadapnya. Ia mengira bahwa ia harus melakukan hal yang benar-benar sebaliknya dengan apa yang dilakukan ayahnya.

Sebagian lagi ada yang sampai berada di dasar kebodohan, sampai-sampai ia mengatakan, *“biarkan anak laki-laki dan anak perempuan kita menikmati masa mudanya seperti apa yang mereka inginkan!”*

Apakah mereka -para ayah- ini tidak pernah berpikir bahwa di hari kiamat kelak, mereka -anak-anak- akan menarik kerah leher ayahnya sembari mengatakan : *“kenapa engkau biarkan aku bermaksiat wahai ayah?!”*



NASEHAT 17 : MEMPERHATIKAN ANAK-ANAK DI DALAM RUMAH

Ada sejumlah aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya :

- **Menghafal al-Qur’ân dan menceritakan kisah-kisah Islam.**

Tidak ada yang lebih indah daripada seorang ayah yang mengumpulkan anak-anaknya, lalu membacakan al-Qur’an di hadapan mereka sembari memberikan sejumlah penjelasan yang sederhana dan memberikan hadiah kepada anak yang bisa menghafalkannya.

Kadangkala anak kecil bisa hafal surat al-Kahfi lantaran ayahnya setiap hari Jum’at berulang-ulang membacanya. Selain itu perlu juga mengajarkan anak pokok-pokok aqidah Islamiyah seperti di dalam hadits : *“Jagalah (hak-hak) Allâh niscaya Allâh akan menjagamu.”*⁴¹, mengajarkan adab dan dzikir-dzikir (doa-doa) *syar’iyah* seperti doa (dan adab) makan, tidur, bersin, salam dan adab minta izin.

Juga tidak ada yang lebih diperhatikan dan banyak mempengaruhi anak-anak sebagaimana menceritakan kisah-

⁴¹ Diriwayatkan oleh Ahmad (2537) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi’* (7957).

kisah Islam. Diantaranya kisah-kisah yang bagus untuk dicitakan kepada anak-anak adalah :

- Kisah Nabi Nûh *‘alayhissalâm* dan banjir (tsunami)
- Kisah Nabi Ibrâhîm *alayhissalâm* saat menghancurkan berhala-berhala dan dilemparkan ke api
- Kisah Nabi Mûsâ *alayhissalâm* yang berhasil selamat dari kejahatan Fir’aun dan ditenggelamkannya Fir’aun dan bala tentaranya di laut (merah).
- Kisah Nabi Yûnus *alayhissalâm* yang berada di dalam perut ikan paus.
- Ringkasan kisah Nabi Yusuf *alayhissalâm*.
- Sejarah Nabi kita Muhammad ﷺ, mulai dari *bi’tsah* (diutus sebagai Nabi), *hijrah*, sejumlah peperangan semisal perang Badr, Khondaq dan selainnya.
- Kisah Nabi Muhammad ﷺ dengan seorang pria yang untanya yang jarang diberi makan (hingga kelaparan) dan dipaksa bekerja.
- Kisahnya orang-orang shalih seperti kisahnya ‘Umar bin al-Khaththâb *radhiyallâhu ‘anhu* dengan seorang wanita dan anak-anaknya yang kelaparan di suatu kemah.
- Kisahnya *ashhâbul ukhdûd* [sebagaimana disebut di dalam surat al-Burûj : 4, ^{Pent.}]
- Kisahnya para pemilik kebun sebagaimana di dalam surat *Nûn* (al-Qolam).
- Kisahnya tiga orang yang terkurung di gua.

Dan masih banyak lagi kisah-kisah lainnya yang bagus, yang perlu diceritakan dengan ringkas dan sederhana beserta

komentar-komentar dan pelajarannya yang ringan. Ini semua memadai dan mencukupi sehingga tidak perlu lagi dengan kisah-kisah yang menyelisihi aqidah, mengandung khurofat atau mitos-mitos menakutkan yang dapat merusak konsep berfikir riilnya anak dan melahirkan sikap pengecut lagi penakut.

- Waspadai anak ketika dibolehkan keluar dengan siapa saja, sehingga saat dia pulang kerumah, dia membawa perkataan-perkataan yang jelek. Hendaknya diseleksi dan diajak teman-teman dekat anak atau tetangga yang bermain dengannya di rumah.
- Perhatikan permainan anak, meski menghibur namun juga perlu terarah serta sediakan ruang bermain baginya atau tempat menyimpan mainannya agar mereka bisa merapikan mainan mereka. Jauhkan permainan-permainan yang menyelisihi syariat seperti yang mengandung alat musik, atau ada salibnya atau permainan dadu.
- Suatu hal yang baik apabila orang tua menyediakan tempat bagi anak untuk mengembangkan hobinya, seperti pertukangan, elektronika, mekanika dan sebagian dari permainan komputer yang mubah. Namun di sini kami ingin mengingatkan bahaya sejumlah permainan komputer yang menampilkan gambar-gambar wanita yang tidak senonoh di layar gawai atau permainan-permainan yang mengandung salib. Ada yang menceritakan kepadaku bahwa ada permainan judi di komputer dimana pemain disuruh memilih gambar salah satu wanita dari empat wanita yang akan

menjadi lawannya. Jika ia memenangkan permainan, maka akan muncul gambar wanita tadi dalam keadaan tidak senonoh sebagai hadiah atas kemenangannya.

- Memisahkan tempat tidur antara anak laki-laki dan anak perempuan. Ini termasuk metode pengaturan rumah orang-orang yang baik agamanya, sementara orang yang tidak baik agamanya tidak memperhatikan (acuh tak acuh) dengan hal ini.
- Bercanda dan bersikap lembut kepada anak-anak. Nabi biasa bercanda dengan anak-anak, mengusap kepala mereka, lembut saat memanggil mereka, membagi buah pertama kali kepada yang paling kecil dan sering pula beliau membonceng anak-anak di kendaraannya. Berikut ini dua contoh sikap canda Nabi ﷺ terhadap al-Hasan dan al-Husain :
 - Dari Abû Hurairoh *radhiyallâhu ‘anhu* beliau bercerita :
“Nabi pernah menjulurkan lidah beliau kepada Hasan bin ‘Alî, sehingga bayi tersebut bisa melihat merahnya lidah Nabi sehingga ia tertarik dengannya.”⁴² Yaitu Hasan merasa takjub, terpikat dan bersegera menuju kepada Nabi ﷺ.
 - Dari Ya’lâ bin Murroh beliau bercerita :

خرجنا مع النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَدُعِينَا إِلَى طَعَامٍ، فَإِذَا حَسَنٌ يَلْعَبُ
فِي الطَّرِيقِ، فَأَسْرَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَامَ الْقَوْمِ، ثُمَّ بَسَطَ يَدَيْهِ،

⁴² Diriwayatkan oleh Abû asy-Syaikh di dalam *Akhlâqin Nabî ﷺ wa Âdâbihi* (184) dan dinilai *hasan* oleh al-Albânî di dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah* no 70.

فجعله يمرُّ مرّةً ها هنا، ومرّةً ها هنا؛ يضاحكه، حتى أخذه، فجعل إحدى
يديه في ذقنه، والأخرى في رأسه، ثمّ اعتنقه فقبّله

“Kami pernah keluar bersama Nabi ﷺ dan kami pun diundang untuk makan. Tiba-tiba tampak Hasan sedang bermain di jalan, sehingga Nabi ﷺ bersegera mempercepat jalannya hingga berada di depan orang-orang. Kemudian Nabi menjulurkan tangannya dan menyebabkan Hasan berlari kesana kemari, dan beliau dibuat tertawa sampai akhirnya Nabi berhasil menangkapnya, kemudian meletakkan tangannya yang satu di dagunya dan yang satu di kepalannya lalu memeluk dan menciuminya.”⁴³



⁴³ Diriwayatkan oleh al-Bukhârî di dalam *al-Adab al-Mufrod* (364) dan dinilai *hasan* di dalam *Shahîh al-Adab al-Mufrod*.

NASEHAT 18 : DISIPLIN DI DALAM MENGATUR WAKTU TIDUR DAN MAKAN

Ada sebagian rumah tak ubahnya seperti hotel, penghuninya nyaris tidak saling kenal satu dengan lainnya dan jarang bertemu.

Ada sebagian anak, mereka makan kapanpun sesuai kehendaknya dan tidur juga kapanpun sesuai keinginannya, menyebabkan mereka begadang dan menyia-nyiakan waktu, atau makan sampai kekenyangan. Kecarutmarutan seperti ini menjadi biang kerok hubungan yang semakin memudar, terbuangnya tenaga dan waktu yang sia-sia dan menumbuhkan ketidakdisiplinan di dalam jiwa.

Orang yang punya *udzur* (alasan) memang sepatutnya dimaklumi, karena murid-murid sendiri juga berbeda-beda jam pulanginya dari sekolah, atau kampus, bahkan anak laki dan perempuan juga jadwalnya beda, pegawai dan pekerja serta pemilik toko juga tidaklah sama. Namun kondisi seperti ini tidak berlaku di seluruh keadaan.

Tidak ada yang lebih membahagiakan ketika satu keluarga dapat berkumpul bersama di satu meja makan dan menggunakan kesempatan ini untuk saling mengenal kondisi masing-masing dan bisa mengobrol yang bermanfaat.

Hendaknya kepala rumah tangga memiliki kedisiplinan di dalam mengatur waktu pulang ke rumah, minta izin saat hendak keluar, terutama bagi anak-anak, baik yang masih berusia kanak-kanak (usia kronologis) atau yang akalnya masih kanak-kanak (usia psikologis) yang dikhawatirkan kondisi mereka.



19

NASEHAT 19 : MEMONITOR AKTIVITAS WANITA DI LUAR RUMAHNYA

Syariat Islam itu saling melengkapi satu dengan lainnya. Manakala Allah memerintahkan kaum wanita untuk menetap di rumahnya sebagaimana firman-Nya :

وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ

“Dan hendaklah kalian menetap di rumah-rumah kalian.” [QS al-Ahzâb : 33]

Maka Allah jadikan ayah atau suami yang berkewajiban untuk menanggung nafkah mereka.

Secara asal, wanita itu tidak boleh bekerja di luar rumah kecuali apabila ada kebutuhannya, sebagaimana ketika Mûsâ ‘*alayhissalâm* melihat ada dua orang wanita puteri dari seorang yang shalih, yang sedang berada di dekat mata air (Madyan) sedang menghambat kambing gembalaan mereka (karena masih banyaknya penggembala lainnya, ^{pent.}), maka Mûsâ bertanya kepada mereka :

مَا خَطْبُكُمَا ۖ قَالَتَا لَا نَسْقِي إِلَّا نَسْقِي حَتَّى يُصَدِرَ الرِّعَاءُ ۖ وَأَبُونَا شَيْخٌ كَبِيرٌ

"Apakah maksud kalian berdua (dengan berbuat begitu)?" Kedua wanita itu menjawab: "Kami tidak dapat meminumkan (ternak kami), sebelum pengembala-pengembala itu memulangkan (ternaknya), sedang bapak kami adalah orang tua yang telah lanjut umurnya". [QS al-Qashash : 23]

Kedua wanita tadi menerangkan alasan mereka keluar untuk menggembala karena kondisi ayah mereka yang sudah tidak mampu lagi bekerja karena usianya yang telah tua. Namun ketika mereka melihat kesempatan untuk tidak perlu lagi bekerja di luar rumah, maka mereka berkata (kepada ayahnya):

قَالَتْ إِحْدَاهُمَا يَا أَبَتِ اسْتَأْجِرْهُ ۖ إِنَّ خَيْرَ مَنِ اسْتَأْجَرْتَ الْقَوِيُّ الْأَمِينُ

"Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Wahai ayah, jadikan ia (Mûsâ) sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena sesungguhnya orang yang paling baik yang untuk anda jadikan pekerja karena dia orang yang kuat lagi dapat dipercaya". [QS al-Qashash : 26]

Wanita ini menerangkan dengan ucapannya, keinginannya untuk kembali lagi berada di dalam rumah dalam rangka menjaga dirinya dari perbuatan yang dapat menghilangkan rasa malu, karena bekerja di luar rumah dapat berpotensi seperti ini.

Ketika orang-orang kafir di zaman modern membutuhkan kaum wanita (sebagai tenaga kerja) pasca perang dunia kedua, untuk menggantikan kekurangan tenaga kerja pria, apalagi (di saat itu) sangat butuh untuk memulihkan kondisi ekonomi pasca perang, ternyata hal ini sesuai dengan agenda Yahudi berupa 'pembebasan

wanita', yang menyerukan 'hak-hak' wanita yang sejatinya bertujuan untuk merusak kaum wanita, yang tujuan berikutnya adalah merusak tatanan masyarakat, maka dari sinilah merebak isu tentang keluarnya wanita bekerja di luar Rumah (wanita karir).

Meski faktor yang mendorong wanita (untuk keluar rumah) tidaklah sama antara kita dengan mereka (orang kafir), dimana seorang muslim wajib menjaga kehormatan mahromnya dan menafkahnya, hanya saja gerakan 'pembebasan wanita' (*tahrîrul mar'ah*) semakin merebak, sehingga wanita pun dikirim ke luar negeri untuk belajar, kemudian dituntut bekerja agar ijazahnya tidak sia-sia. Demikian inilah keadannya.

Sejatinya masyarakat islam tidak butuh hal ini (yaitu butuh dengan wanita yang bekerja) yaitu pada skala yang luas. Diantara tandanya adalah adanya laki-laki yang tidak bekerja (pengangguran) padahal lapangan kerja bagi wanita masih tetap terbuka.

Maksud perkataan kami "pada skala yang luas" adalah, faktanya wanita memang dibutuhkan untuk bekerja di dalam sejumlah bidang, semisal mengajar (guru), merawat orang sakit (perawat), atau mengobati pasien (dokter), namun tentunya harus memenuhi persyaratan syar'i dan sebatas dengan kebutuhan.

Hanyasaja kami menyampaikan hal ini di awal, karena kami memperhatikan adanya sebagian wanita keluar rumah untuk bekerja tanpa ada keperluan yang mendesak. Bahkan terkadang mereka dibayar dengan gaji yang sangat rendah, lantaran mereka merasa bahwa mereka harus bekerja meskipun kondisinya tidak

begitu mendesak, apalagi di tempat yang tidak layak, sehingga akhirnya merebak fitnah yang besar.

Perbedaan mendasar antara manhaj Islam dengan pemikiran sekuler adalah di dalam memandang wanita karir, Islam memandang bahwa hukum asal wanita itu *'wa qorna fî buyûtikunna'* (hendaknya kalian mendiami rumah-rumah kalian) [QS al-Ahzâb : 33] dan wanita boleh keluar apabila ada hajatnya, (sebagaimana sabda Nabi ﷺ : *"diizinkan bagi kalian (wahai kaum wanita) untuk keluar di dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan kalian"*, sementara pemikiran sekuler memandang bahwa secara asal wanita itu boleh keluar dalam kondisi apapun.

Untuk bersikap adil di dalam hal ini, maka kami sampaikan bahwa wanita itu terkadang butuh bekerja, semisal dia menjadi tulang punggung keluarga pasca suaminya wafat, atau karena ayahnya sudah tua dan lemah, atau semisalnya.

Ironinya ada sejumlah negara dimana masyarakatnya tidak menegakkan prinsip Islam, memaksa isterinya untuk bekerja supaya dapat memenuhi kebutuhan rumahnya bersama suami. Bahkan adapula pria yang hanya mau meminang wanita bekerja, bahkan mempersyaratkan isterinya di dalam akad harus bekerja!!

Kesimpulannya, wanita terkadang dibolehkan bekerja sesuai dengan kebutuhannya, atau untuk tujuan Islami semisal berdakwah di dalam bidang pengajaran, atau sebagai pengisi waktu (*tasliyah*) terutama bagi wanita-wanita yang belum dikarunai anak.

Diantara dampak negatif wanita bekerja di luar rumah adalah :

- Munculnya berbagai kemungkaran seperti *ikhtilâth* (bercampur baurnya wanita) dengan kaum pria, saling berkenalan, *kholwat* (berduaan dengan non mahrom), menampakkan perhiasan kepada pria asing sehingga ujung-ujungnya adalah perbuatan keji (*fâhisyah / zina*).
- Tidak menunaikan hak suami sebagaimana mestinya, abai dengan urusan rumah, dan menelantarkan hak anak-anaknya (dan inilah pembahasan pokok kita).
- Memudarnya hakekat makna *al-Qowwâm* (kepemimpinan) laki-laki pada diri sejumlah wanita pekerja. Kita ambil contoh misalnya ada yang wanita memiliki ijazah (kualifikasi) yang sama dengan suaminya, meski ini bukanlah suatu 'aib (cela) sebenarnya, lalu wanita tersebut bekerja dengan penghasilan yang lebih besar daripada suaminya. Apakah wanita tersebut tetap merasakan butuh dengan suaminya dan bisa menaatinya dengan lebih baik? Atau malahan dia merasa tidak butuh lagi dengan suaminya, yang mana ini bisa jadi menyebabkan problem yang memporakporandakan bangunan rumah tangga dari dasarnya. Kecuali yang Allâh hendaki kebaikan baginya. Problematika menafkahi isteri yang bekerja dan pengeluaran rumah tangga adalah problem yang bisa jadi tidak ada akhirnya.
- Menyebabkan kelelahan fisik, tekanan mental (psikis) dan stress syaraf yang mana ini tidak sesuai dengan tabiat (sifat dasar) wanita.

Setelah pemaparan yang singkat ini, tentang sisi positif atau negatif wanita bekerja, maka dapat kami sampaikan : wajib bagi kita bertakwa kepada Allah dan menimbang semua permasalahan

dengan timbangan syariat di dalam mengetahui kondisi-kondisi yang mana wanita diperkenankan untuk bekerja dan mana yang tidak boleh. Tidak sepatutnya keuntungan dunia (dari wanita bekerja) membutakan mata kita untuk bisa berjalan di atas jalan yang benar. Tetap harus menasehati wanita untuk kebbaikannya sendiri dan kebaikan rumah tangganya. Bagi suami hendaknya tidak malah berbuat 'balas dendam' dan memakan harta istrinya secara tidak benar (zhalim).



NASEHAT 20 : MENJAGA RAHASIA RUMAH

Diantara cara menjaga rahasia rumah adalah sebagai berikut :

1. Tidak menyebarkan rahasia *al-Istimta'* (hubungan badan).
2. Tidak mengumbar perselisihan/percekcokan rumah tangga.
3. Tidak menceritakan hal-hal khusus (rahasia) yang apabila diceritakan bisa membayakan keutuhan rumah tangga atau salah satu anggota rumah.

Adapun poin pertama, dalil pengharamannya adalah sabda Nabi ﷺ :

إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ: الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ، وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

“Sesungguhnya seburuk-buruk kedudukan manusia pada hari kiamat di sisi Allâh adalah seorang laki-laki yang mencampuri isterinya dan isterinya bercampur dengannya kemudian laki-laki itu menyebarkan rahasianya.” [HR Muslim IV/157].

Arti kata *yufdhî* (mencampuri) dalam hadits di atas yaitu bersetubuh dan berjima' dengannya, sebagaimana dalam firman Allâh ﷻ :

وَقَدْ أَفْضَى بَعْضُكُمْ إِلَى بَعْضٍ

“Padahal kamu telah saling mencampuri (bersetubuh) satu dengan lainnya (sebagai suami isteri).” [QS an-Nisâ : 21].

Diantara dalil lain yang menunjukkan haramnya hal ini adalah hadits Asmâ bintu Yazîd ketika beliau sedang berada di dekat Rasulullah ﷺ, sementara kaum pria dan wanita juga duduk di dekat beliau ﷺ, lantas Nabi ﷺ bersabda :

لَعَلَّ رَجُلًا يَقُولُ مَا يَفْعَلُ بِأَهْلِهِ وَلَعَلَّ امْرَأَةً تُخْبِرُ بِمَا فَعَلَتْ مَعَ زَوْجِهَا

“Mungkin ada salah seorang laki-laki menceritakan apa yang dilakukannya dengan isterinya, dan mungkin ada salah seorang wanita menceritakan apa yang dilakukan bersama suaminya.”

Orang-orang pun terdiam, aku (Asma) lalu berkata,

إِي وَاللَّهِ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنْهُمْ لَيَقُولْنَ وَإِنَّهُمْ لَيَفْعَلُونَ

"Wahai Rasulullah, demi Allah, wanita-wanita itu membicarakannya dan para laki-laki itu juga telah menceritakannya." kemudian Beliau ﷺ bersabda :

فَلَا تَفْعَلُوا فَإِنَّمَا ذَلِكَ مِثْلُ الشَّيْطَانِ لِقِي شَيْطَانَةٍ فِي طَرِيقِ فَعَشِيهَا وَالنَّاسُ
يَنْظُرُونَ

"Janganlah kalian lakukan itu, karena itu itu seperti perbuatan syaithan laki laki yang bertemu dengan syaithan perempuan di

jalan, kemudian mereka melakukan jima' sementara orang-orang melihatnya."⁴⁴

Di dalam hadits riwayat Abû Dâwud dari Abû Hurairah *radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda :

هَلْ مِنْكُمْ الرَّجُلُ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ فَأَغْلَقَ عَلَيْهِ بَابَهُ وَأَلْقَى عَلَيْهِ سِتْرَهُ وَاسْتَتَرَ بِسِتْرِ

اللَّهِ قَالُوا نَعَمْ

“Apakah ada di antara kalian, seorang laki-laki yang apabila mendatangi isterinya, maka ia menutup pintu, memasang tabir dan bertabir dengan tabir Allah?”

Mereka berkata; “Ya”.

Abu Hurairah melanjutkan ceritanya,

ثُمَّ يَجْلِسُ بَعْدَ ذَلِكَ فَيَقُولُ فَعَلْتُ كَذَا فَعَلْتُ كَذَا قَالَ فَسَكَتُوا

“kemudian setelah itu beliau duduk dan berkata: "Aku melakukan demikian dan demikian.” (Abu Hurairah berkata): kemudian mereka terdiam.

Abu Hurairah berkata;

فَأَقْبَلَ عَلَى النِّسَاءِ فَقَالَ

⁴⁴ Diriwayatkan Imam Ahmad (27583) dan dinilai *hasan* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (4008).

kemudian beliau menghadap kepada para wanita dan berkata:

هَلْ مِنْكُمْ مَنْ تُحَدِّثُ

"Apakah diantara kalian ada yang menceritakannya?"

فَسَكَتْنَ فَجَثَّتْ فَتَاةٌ قَالَتْ مُؤَمَّلٌ فِي حَدِيثِهِ فَتَاةٌ كَعَابٌ عَلَى إِحْدَى رُكْبَتَيْهَا

وَتَطَاوَلَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِيَرَاهَا وَيَسْمَعَ كَلَامَهَا فَقَالَتْ

Kemudian mereka terdiam, lalu ada seorang wanita muda yang berdiri. Muammal berkata dalam haditsnya, wanita muda itu bersandar pada salah satu lututnya lalu meninggikan badannya agar Rasulullah ﷺ dapat melihatnya dan mendengar perkataannya. Lalu wanita itu berkata :

يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُمْ لَيَتَحَدَّثُونَ وَإِنَّهُمْ لَيَتَحَدَّثُنِي فَقَالَ

"Wahai Rasulullah, sesungguhnya para laki-laki membicarakannya dan para wanita membicarakannya." Maka Rasulullah ﷺ bersabda:

هَلْ تَدْرُونَ مَا مَثَلُ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّمَا مَثَلُ ذَلِكَ مَثَلُ شَيْطَانَةٍ لَقِيَتْ شَيْطَانًا فِي

السِّكَّةِ فَقَضَى مِنْهَا حَاجَتَهُ وَالنَّاسُ يَنْظُرُونَ إِلَيْهِ

"Tahukah kalian apa permisalan hal itu?" kemudian beliau berkata:
"Sesungguhnya permisalan hal tersebut adalah seperti syaithan wanita yang bertemu dengan syaithan laki-laki di sebuah jalan,

kemudian syaitan laki-laki tersebut menunaikan hajatnya terhadap syaithan perempuan sementara orang-orang melihat kepadanya.”⁴⁵

Adapun poin kedua, yaitu mengumbar konflik suami isteri keluar rumah, maka inilah yang seringkali menyebabkan masalah semakin membesar, apalagi dengan turut masuknya fihak luar ke dalam konflik semakin mempertajam perselisihan.

Yang menjadi solusi (atas permasalahan ini) adalah dengan mengutus orang yang paling dekat dengan keduanya, dan ini dilakukan apabila komunikasi secara langsung (tatap muka) untuk berdamai sudah tidak bisa lagi. Dalam kondisi seperti ini maka kita mengaplikasikan firman Allâh ﷻ :

فَابْعَثُوا حَكَمًا مِنْ أَهْلِهِ وَحَكَمًا مِنْ أَهْلِهَا إِنْ يُرِيدَا إِصْلَاحًا يُوَفِّقِ اللَّهُ

بَيْنَهُمَا ۗ

“... maka kirimlah seorang penengah dari keluarga laki-laki dan seorang penengah dari keluarga perempuan. Jika kedua orang penengah itu bermaksud mengadakan perbaikan, niscaya Allah memberi taufik kepada suami-isteri itu.” [QS an-Nisa : 35]/

Adapun yang poin ketiga, yaitu membahayakan rumah tangga atau salah satu anggota penghuni rumah dengan menyebarkan hal-hal

⁴⁵ Diriwayatkan oleh Abû Dâwud (2174) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (7037).

khusus (*khushusiyah*)-nya, maka ini juga tidak boleh, karena termasuk di dalam sabda Nabi ﷺ :

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

“Tidak boleh membahayakan (diri sendiri) dan membahayakan orang lain.”⁴⁶

Termasuk contoh dalam hal ini pula adalah tafsir terhadap firman Allâh ﷻ :

ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ ۗ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ
مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا

“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya.” [QS at-Tahrim : 10]

Dari Sulaymân bin Qottah, (dia berkata) “aku mendengar Ibnu ‘Abbâs *radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata berkenaan dengan ayat ini, maksud

فَخَانَتَاهُمَا

⁴⁶ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad (I/313) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *as-Silsilah ash-Shahîhah* (250).

(keduanya berkhianat kepada suaminya)

مَا زَنَّتَا، أَمَّا خِيَانَةُ امْرَأَةِ نُوحٍ فَكَانَتْ تُخْبِرُ أَنَّهُ مَجْنُونٌ، وَأَمَّا خِيَانَةُ امْرَأَةِ لُوطٍ
فَكَانَتْ تَدُلُّ قَوْمَهَا عَلَى أَضْيَافِهِ

“Keduanya tidaklah berzina. Adapun pengkhianatan isteri Nûh adalah dia mengabarkan bahwa suaminya adalah orang yang gila, sedangkan pengkhianatan isteri Lûth adalah dia memberi tahu kaumnya tentang keberadaan tamu-tamu Lûth (yaitu malaikat yang berwujud pria tampan, ^{pent.}).”

Al-Aufî berkata, dari Ibnu ‘Abbâs *radhiyallâhu ‘anhumâ* bahwa beliau berkata :

كَانَتْ خِيَانَتُهُمَا أَهْمًا كَانَتَا عَلَى عَوْرَتَيْهِمَا فَكَانَتْ امْرَأَةُ نُوحٍ تَطَّلِعُ عَلَى سِرِّ
نُوحٍ، فَإِذَا آمَنَ مَعَ نُوحٍ أَحَدٌ أَخْبَرَتْ الْجَبَابِرَةَ مِنْ قَوْمِ نُوحٍ بِهِ، وَأَمَّا امْرَأَةُ لُوطٍ
فَكَانَتْ إِذَا أَضَافَ لُوطٌ أَحَدًا أَخْبَرَتْ بِهِ أَهْلَ الْمَدِينَةِ مِمَّنْ يَعْمَلُ الشُّوْءَ.

“Pengkhianatan yang dilakukan kedua wanita itu adalah keduanya sama-sama senang mengungkap keburukan suaminya. Isterinya Nabi Nûh senang membongkar rahasia suaminya. Apabila ada salah seorang yang beriman kepada Nûh, maka isterinya menginfokan kepada penguasa lalim yang bertindak sewenang-wenang terhadap kaumnya Nabi Nûh. Adapun isterinya Nabi Lûth, apabila ada

seorang laki-laki yang bertamu, maka isterinya menyampaikannya kepada penduduk kota yang gemar berbuat buruk (homoseksual).”⁴⁷



⁴⁷ Lihat : Tafsîr Ibnu Katsîr VIII/192.



AKHLAK DI DALAM RUMAH



21

NASEHAT 21 : MENYEBARKAN AKHLAQ LEMAH LEMBUT DI DALAM RUMAH

Dari ibunda ‘Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ* beliau berkata : Rasulullâh ﷺ bersabda :

إِذَا أَرَادَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِأَهْلِ بَيْتٍ خَيْرًا أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرِّفْقَ

“Apabila Allâh menghendaki kebaikan pada suatu keluarga, maka Allah akan masukkan kelemahlembutan kepada mereka.”⁴⁸

Di dalam riwayat lain, Nabi ﷺ bersabda :

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ أَهْلَ بَيْتٍ أَدْخَلَ عَلَيْهِمُ الرِّفْقَ

‘Sesungguhnya Allâh apabila mencintai suatu keluarga, maka Allâh akan masukkan kelemahlembutan kepada mereka.’⁴⁹

⁴⁸ Diriwayatkan oleh Imam Ahmad di dalam *al-Musnad* (VI/72) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *al-Jâmi’* (303).

⁴⁹ Diriwayatkan oleh Ibnu Abîd Duniya dan selainnya. Dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi’* (1704).

Maksudnya, satu dengan lainnya akan saling berlemah lembut, dan ini merupakan salah satu sebab kebahagiaan di dalam rumah.

Kelemahlembutan itu sangatlah bermanfaat bagi pasangan suami isteri termasuk anak-anak. Buahnya hanya dapat dirasakan mereka yang berlemah lembut dan tidak dapat dirasakan oleh mereka yang bersikap keras, sebagaimana sabda Nabi ﷺ:

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ, وَيُعْطِي عَلَى لَرَفِقٍ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعَنْفِ, وَ مَا لَا يُعْطِي عَلَى سِوَاهُ

“Sesungguhnya Allâh itu Maha lemah lembut dan mencintai sifat kelemahlembutan. Allâh mengaruniakan terhadap sifat lemah-lembut yang tidak Ia karuniakan kepada sifat keras, atau tidak pula kepada selain kelemahlembutan.” [HR Muslim : 2593]



NASEHAT 22 : MENOLONG KELUARGA (ISTERI) DI DALAM PEKERJAAN RUMAHNYA

Banyak kaum pria menganggap rendah pekerjaan rumah, bahkan ada pula sebagian pria meyakini bahwa membantu isteri di dalam pekerjaan rumah dapat menurunkan status dan kedudukannya. Padahal “Rasulullâh ﷺ biasa menjahit sendiri pakaiannya, mengesol sandalnya dan biasa mengerjakan apa yang dilakukan kaum pria di rumahnya.”⁵⁰ Inilah yang diutarakan oleh ibunda Aisyah ketika beliau ditanya mengenai apa yang dilakukan oleh Rasulullâh saat berada di rumahnya? Ibunda ‘Aisyah menjawabnya dengan realita yang beliau langsung saksikan sendiri. Di dalam riwayat yang lain :

مَا كَانَ إِلَّا بَشَرًا مِّنَ الْبَشَرِ يَفْلِي - يَنْقِي - ثَوْبَهُ وَيَجْلِبُ شَاتَهُ وَيَخْدِمُ نَفْسَهُ

“Beliau itu tidaklah berbeda dengan manusia lainnya, mencuci dan melipat pakaiannya, pemerah susu dombanya dan melayani diri beliau sendiri.”⁵¹

⁵⁰ Diriwayatkan oleh Ahmad di dalam *Musnad*-nya (24947) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (4937).

⁵¹ Diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân di dalam *shahîh*-nya (5675) dan al-Arnâ`uth mengomentari : “sanadnya kuat menurut persyaratan Muslim.” Dinilai pula *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (4996).

Ibunda ‘Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ* pernah ditanya tentang apa yang biasa dilakukan oleh Nabî ﷺ di rumahnya? Maka beliau menjawab :

كَانَ يَكُونُ فِي مِهْمَتِهِ أَهْلِهِ - تَعْنِي : خِدْمَةِ - فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ خَرَجَ إِلَى

الصَّلَاةِ

“Beliau biasa membantu pekerjaan isterinya, dan apabila datang waktu sholat, maka beliau pun keluar untuk melaksanakan sholat (berjamaah di masjid).” [HR Bukhari : 644].

Apabila kesemua ini kita terapkan di saat ini, maka kita akan merealisasikan sejumlah manfaat, diantaranya :

- Kita telah meneladani Rasulullâh ﷺ.
- Membantu isteri kita.
- Merasakan sifat *tawâdhu'* (rendah hati) dan tidak sombong.

Ada sebagian suami saat menuntut makanan kepada isterinya langsung seketika itu minta dihidangkan, padahal makanan masih dipanaskan sementara sang anak berteriak meminta susu. Si suami ini tidak mau menjaga anak dan tidak mau pula menunggu makanan barang sebentar saja. Maka hendaknya hadits-hadits tersebut di atas bisa menjadi pengingat dan pelajaran.



NASEHAT 23 : BERSIKAP LEMBUT DAN SENANG BERCANDA DENGAN KELUARGA (PENGHUNI RUMAH)

Bersikap lembut kepada isteri dan anak termasuk sebab-sebab yang dapat membawa atmosfer kebahagiaan dan pertautan hati di dalam rumah. Karena itulah Rasulullah menasehati Jâbir untuk menikahi seorang gadis, beliau memotivasi Jâbir dengan berkata :

فَهَلَّا جَارِيَةً تُلَاعِبُهَا وَتُلَاعِبُكَ وَتُضَاحِكُهَا وَتُضَاحِكُكَ

“Pilihlah wanita gadis, dengannya engkau dapat bercanda dan dia pun bercanda pula denganmu, dan engkau dapat membuatnya tertawa dan ia pun membuatmu tertawa.” [*Muttafaq ‘alayhi*]

Nabi ﷺ juga bersabda :

كُلُّ شَيْءٍ لَيْسَ فِيهِ ذِكْرُ اللَّهِ فَهُوَ لَهُوٌ وَلَعِبٌ إِلَّا أَرْبَعٌ : مُلَاعَبَةُ الرَّجُلِ امْرَأَتَهُ

“Segala sesuatu yang tidak mengandungi dzikir (mengingat) Allah adalah kesia-siaan dan permainan belaka kecuali 4 hal, (salah satunya adalah) seorang suami yang bercanda dengan isterinya.”⁵²

⁵² Diriwayatkan oleh an-Nasâ'i di dalam *as-Sunan al-Kubrô* (8939) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (4534).

Dari ibunda ‘Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ* beliau berkata :

كُنْتُ أَغْتَسِلُ أَنَا وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ إِنَاءٍ بَيْنِي وَبَيْنَهُ وَاحِدٍ
فِيْبَادِرِي حَتَّى أَقُولَ دَعْ لِي دَعْ لِي قَالَتْ وَهُمَا جُنُبَانِ

“Aku pernah mandi bersama dengan Rasulullâh ﷺ dari satu bejana yang memisahkan aku dengan beliau, lalu beliau pun bergegas mendekatiku sehingga aku berkata : “biarkan aku, biarkan aku”. Saat itu kami berdua dalam keadaan junub.” [HR Muslim : 321]

Adapun sikap ramahnya Nabi ﷺ kepada anak-anak, sudah terlalu *masyhur* untuk disebutkan. Beliau betapa lembutnya kepada Hasan dan Husain, sebagaimana sudah diterangkan sebelumnya. Mungkin inilah diantara sebab anak-anak begitu gembiranya ketika beliau ﷺ baru datang dari safar, mereka mengelilinginya untuk menyambut beliau sebagaimana diceritakan dalam hadits yang *shahîh* :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ تُلْقِي بِصِبْيَانِ أَهْلِ بَيْتِهِ

“Rasulullâh ﷺ apabila tiba dari suatu perjalanan, biasanya beliau menemui kedua anak dari keluarga beliau (cucu beliau).”

Anak-anak tersebut biasa mengerumuni beliau sebagaimana diceritakan oleh ‘Abdullâh bin Ja’far *radhiyallâhu ‘anhu* :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ تُلْقِي بِصِبْيَانِ أَهْلِ بَيْتِهِ

قَالَ وَإِنَّهُ قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ فَسُبِقَ بِي إِلَيْهِ فَحَمَلَنِي بَيْنَ يَدَيْهِ ثُمَّ جِيءَ بِأَحَدِ ابْنَيْ

فَاطِمَةَ فَأَزْدَفَهُ خَلْفَهُ قَالَ فَأَدْخَلْنَا الْمَدِينَةَ ثَلَاثَةَ عَشَرَ عَلَى دَابَّةٍ

“Rasulullâh ﷺ apabila tiba dari suatu perjalanan, biasanya beliau menemui kedua anak dari keluarga beliau (cucu beliau). Pernah suatu hari beliau datang dari safar, lalu aku segera menyambutnya, maka beliau meletakkan aku di depan beliau, kemudian salah satu putra Fatimah (Hasan atau Husain) datang, lalu beliau memboncengnya di belakang beliau. Dan kami bertiga memasuki kota Madinah dengan menaiki hewan tunggangan beliau.” [HR Muslim : 2428].

Bandingkan hal ini dengan keadaan sebagian rumah yang suram, tidak ada di dalamnya candaan yang benar, kelemahlembutan dan kasih sayang. Siapa yang mengira bahwa mencium anak-anak itu bertentangan dengan reputasi seorang ayah, maka silakan baca hadits berikut ini :

قَبَّلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ

التَّمِيمِيُّ جَالِسًا فَقَالَ الْأَقْرَعُ إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا فَنَظَرَ

إِلَيْهِ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثُمَّ قَالَ مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

“Rasulullah ﷺ pernah mencium Hasan bin Ali sedangkan di dekat beliau ada al-Aqro' bin Hâbis at-Tamîmî yang sedang sedang duduk.

Tak lama kemudian al-Aqro' berkata : “Sesungguhnya aku memiliki sepuluh orang anak, namun aku tidak pernah menciumi mereka sekalipun”. Maka Rasulullah ﷺ melihat dirinya dan bersabda: “Barangsiapa tidak menyayangi maka ia takkan disayangi.” [HR Bukhari (5997) dan Muslim (2318)].



NASEHAT 24 : MELURUSKAN PERANGAI YANG BURUK DI DALAM RUMAH

Selalu ada di dalam rumah orang yang memiliki akhlaq yang tidak baik, semisal suka berdusta, menggunjing, *namimah* (mengadu domba) dan yang semisal. Karena itu harus meluruskan akhlaq yang buruk yang seperti ini.

Sebagian orang mengira bahwa satu-satunya solusi untuk menyelesaikan masalah ini (yaitu memperbaiki akhlak yang rusak pada anak) adalah dengan memberikan hukuman fisik.

Hadits nabi yang shahih ini memberikan edukasi bagaimana menangani masalah seperti ini. Dari ibunda ‘Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ* beliau berkata :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ إِذَا اطَّلَعَ عَلَى أَحَدٍ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كَذَبَ كَذْبَةً لَمْ يَزَلْ مُعْرِضًا
عَنْهُ حَتَّى يُحْدِثَ تَوْبَةً

“Rasulullâh ﷺ apabila melihat ada salah seorang dari anggota keluarganya berkata suatu dusta, maka beliau berpaling darinya

sampai dia menyatakan taubatnya.”⁵³

Dari hadits ini tampak bahwa berpaling dan melakukan *hajr* dengan cara tidak berbicara dan sengaja tidak memperhatikan anak, termasuk bentuk hukuman yang nyata (efektif) di dalam menangani kondisi ini. Bahkan bisa jadi hukuman ini lebih besar dampaknya daripada sekedar hukuman fisik. Karena itu hendaknya para pendidik di rumah memperhatikan hal ini.



⁵³ Diriwayatkan oleh al-Hâkim dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (4675).

NASEHAT 25 : GANTUNGAN CAMBUK DI TEMPAT YANG DAPAT DILIHAT OLEH PENGHUNI RUMAH (KELUARGA)⁵⁴

*At-Talwih bil 'Uqubah*⁵⁵ termasuk termasuk salah satu metode mendidik yang ampuh. Karenanya di dalam riwayat lain, disebutkan penjelasan alasan untuk menggantung cambuk atau tongkat (semisal rotan) di rumah, Rasulullah ﷺ bersabda:

عَلِّقُوا السُّوْطَ حَيْثُ يَرَاهُ أَهْلَ الْبَيْتِ فَإِنَّهُ لَهُمْ أَدَبٌ

“Gantunglah cambuk agar bisa dilihat oleh anggota keluargamu, karena hal ini bagi mereka adalah pembelajaran adab.”

Sekedar melihat alat penghukum yang digantung saja bisa menyebabkan orang yang berniat untuk berbuat buruk membatalkan perbuatan buruknya, karena takut bisa merasakan

⁵⁴ Diriwayatkan oleh Abu Nu'aim di dalam *al-Hilyah* (VII/332) dan dinilai *shahih* oleh al-Albâni di dalam *Shahih al-Jâmi'* (4021).

⁵⁵ **Catatan penerjemah :** Saya kesulitan mencari diksi terjemahan yang pas. Kata *at-Talwih* itu bentuk mashdar (definitif) dari *lawwaha - yulawwihu* yang diantara artinya adalah memberi isyarat atau *kinayah* atau menginformasikan sesuatu secara tidak langsung. Mungkin yang dimaksud dari *at-Talwih bil Uqubah* itu adalah memberikan isyarat suatu hukuman agar anak merasa takut sehingga tidak perlu sampai menghukum anak. Artinya, dengan memberi isyarat saja sudah membuat anak mejadi takut dan jera, diantaranya dengan memperlihatkan atau menggantung alat pemukul seperti cambuk.

hukuman dari alat pemukul itu. Sehingga hal ini bisa mendorong mereka untuk beradab dan berakhlak dengan akhlak yang mulia.

Ibnu al-Anbârî *rahimahullâhu* berkata :

لَمْ يَرِدْ بِهِ الضَّرْبُ بِهِ لِأَنَّهُ لَمْ يَأْمُرْ بِذَلِكَ أَحَدًا وَإِنَّمَا أَرَادَ لَا تَرْفَعِ أَدَبَكَ عَنْهُمْ

“Tidak ada riwayat yang menunjukkan untuk menggunakan cambuk tadi untuk memukul, bahkan Nabi pun tidak pernah memerintah seorang pun untuk melakukannya. Namun yang beliau maksudkan adalah jangan sampai berhenti mengajarkan adab pada mereka.”⁵⁶

Memberi hukuman pukulan itu secara asal tidak dilakukan kecuali apabila semua sarana untuk mendidik sudah tidak lagi berguna. Atau untuk memaksa di dalam amal ketaatan yang wajib, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

وَاللَّاتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۗ

فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ

“Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz (perbuatan membangkang)-nya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.” [QS an-Nisa : 34]

⁵⁶ Lihat : *Faidhul Qodîr* karya al-Munâwî (IV/325).

Allah menjelaskan hukumannya secara berurutan (yaitu dari nasehat dahulu, lalu *hajr*, baru kemudian memukul namun dengan pukulan yang sesuai koridor syar’i, semisal tidak membekas, tidak menempeleng, tidak memukul di daerah vital, dll, ^{pent.})

Demikian pula yang serupa adalah sabda Nabi ﷺ :

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ
سِنِينَ ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

“Perintahkanlah anakmu untuk sholat pada saat usia mereka sudah tujuh tahun. Dan pukul mereka (apabila tidak mau sholat) pada saat usia mereka sudah sepuluh tahun, dan pisahkan mereka dari tempat tidur mereka.”⁵⁷

Adapun menerapkan hukuman pukul tanpa ada kebutuhan maka ini termasuk perbuatan penganiayaan. Nabi ﷺ sendiri pernah menasehati seorang wanita untuk tidak menikah dengan seorang pria, karena pria tersebut selalu membawa tongkat di atas bahunya,⁵⁸ yaitu suka memukuli wanita.

⁵⁷ Diriwayatkan oleh Abû Dâwud (495) dan dinilai *shahih* oleh al-Albânî di dalam *Shahih Abi Dâwud*.

⁵⁸ HR Muslim (1480) dari Fâthimah bintu Qoys dimana beliau berkata : “Manakala aku sudah halal (sudah lewat masa iddah), aku menyampaikan kepada Nabi bahwa Mu’awiyah bin Abi Sufyân dan Abu Jahm datang untuk meminangku. Maka Nabi ﷺ berkata :

أَمَا أَبُو جَهْمٍ فَلَا يَضَعُ عَصَاهُ عَنْ عَاتِقِهِ وَأَمَّا مُعَاوِيَةُ فَصُعْلُوكٌ لَا مَالَ لَهُ انْكِحِي أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ

Adapun orang yang berpendapat tidak boleh menghukum pukul **secara mutlak**, karena taklid dengan sejumlah teori pendidikan dari orang kafir, maka pendapatnya ini salah dan menyelisihi nash-nash syari'at.



Adapun Abbu Jahm, maka ia tidak bisa melepas tongkat dari bahunya. Sedangkan Mu'awiyah, ia miskin tidak memiliki harta. Nikahlah dengan Usamah bin Zaid.



**KEMUNGKARAN-KEMUNGKARAN DI
DALAM RUMAH**



NASEHAT 26 : Waspadai masuknya kerabat yang bukan mahram terhadap isteri ke dalam rumah pada saat suami tidak ada.

NASEHAT 27 : Pisahkan antara wanita dan pria ketika mengunjungi keluarga.

NASEHAT 28 : Waspadai bahaya para sopir pria dan pembantu wanita di rumah.

NASEHAT 29 : Keluarkan para banci (transgender) dari rumah-rumah kalian.

NASEHAT 30 : Waspadai bahaya televisi .

NASEHAT 31 : Waspadai bahaya telepon.

NASEHAT 32 : Wajib menyingkirkan segala bentuk yang mengandung simbol-simbol agama kafir yang batil, atau sesembahan dan dewa-dewi mereka.

NASEHAT 33 : Singkirkan gambar-gambar makhluk bernyawa.

NASEHAT 34 : Larang merokok di dalam rumah.

NASEHAT 35 : Jauhi memelihara anjing di dalam rumah.

NASEHAT 36 : Jauhi terlalu banyak mendekorasi rumah, baik interior maupun eksteriornya.





SERBA-SERBI NASEHAT



NASEHAT 37 : PINTAR MEMILIH LOKASI RUMAH DAN MENATANYA

Tidak diragukan lagi bahwa seorang muslim sejati haruslah memperhatikan di dalam pemilihan rumah berikut perencanaannya, yang mana ini seringkali tidak diperhatikan oleh orang lain.

- ✚ Ditinjau dari sisi lokasi, hendaknya mencari rumah yang dekat dengan Masjid. Hal ini tentu saja manfaatnya sangat banyak, semisal suara adzan yang dapat mengingatkan dan membangunkan untuk sholat. Kaum pria yang tinggal dekat dengan masjid lebih mudah untuk mengikuti sholat jama'ah. Kaum wanita bisa mendengarkan *tilâwah* (bacaan al-Qur'an) dan dzikir dari pengeras suara. Anak-anak dapat lebih mudah mengikuti *halaqoh tahfîzh al-Qur`ân* (semisal TPA), dll.
- ✚ Ditinjau dari sisi lingkungan, jangan mencari tempat yang banyak orang-orang fasiknya. Atau di tengah komunitas penghuni yang di dalamnya banyak orang kafir, yang ada kolam renang yang bercampur baur di dalamnya, atau yang semisalnya.
- ✚ Jangan mencari rumah yang terbuka atau bisa tampak isi dalamnya (seperti rumah yang didominasi kaca, ^{pent.}). Apabila terjadi maka ditutup dengan tirai atau dengan meninggikan tembok.

- ✚ Dari aspek desain interior misalnya, perlu diperhatikan pemisah antara pengunjung laki-laki dan wanita, tempat masuknya dan tempat duduknya. Apabila tidak memungkinkan maka bisa dipisah dengan tabir atau pembatas.
- ✚ Menutup jendela (tirai), agar tidak tampak isi dalam ruangan di hadapan tetangga atau orang yang ada di jalan, terutama di saat malam hari ketika lampu menyala.
- ✚ Hendaknya toilet tidak menghadap kiblat saat dipergunakan.
- ✚ Hendaknya memilih rumah yang luas dan lengkap perabotannya, dengan alasan :

❖ Hadits Nabi ﷺ :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ أَنْ يَرَى أَثَرَ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

“Sesungguhnya Allah senang melihat bekas nikmat-Nya ada pada hamba-Nya”⁵⁹

❖ Dan sabda Nabi ﷺ :

ثَلَاثَةٌ مِنَ السَّعَادَةِ وَثَلَاثَةٌ مِنَ الشَّقَاءِ فَمِنَ السَّعَادَةِ : الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

تَرَاهَا فَتُعْجِبُكَ وَ تَغِيبُ عَنْهَا فَتَأْمَنُهَا عَلَى نَفْسِهَا وَ مَالِكَ وَ الدَّابَّةُ

تَكُونُ وَ طَيِّئَةٌ فَتُلْحِقُكَ بِأَصْحَابِكَ وَ الدَّارُ تَكُونُ وَاسِعَةً كَثِيرَةَ المَرَافِقِ

وَ مِنَ الشَّقَاءِ : الْمَرْأَةُ تَرَاهَا فَتَسُوؤُكَ وَ تَحْمِلُ لِسَانَهَا عَلَيْكَ وَ إِنْ غِيبَتْ

⁵⁹ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî (2819) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh at-Tirmidzî*.

عَنْهَا لَمْ تَأْمَنْهَا عَلَى نَفْسِهَا وَمَالِكِ وَالِدَابَّةُ تَكُونُ فَطُوفًا فَإِنْ ضَرَبْتَهَا

أَتَعْبَتَكَ وَإِنْ تَرَكْتَهَا لَمْ تُلْحِقْكَ بِأَصْحَابِكَ وَالِدَارُ تَكُونُ ضَيْقَةً قَلِيلَةً

المَرَا فِيقِ

“Ada tiga perkara yang membawa kebahagiaan dan tiga perkara yang mendatangkan kesengsaraan. Adapun tiga perkara yang membawa kebahagiaan adalah:

- (1) Istri yang shalihah, yang membuatmu kagum setiap kali melihatnya, engkau merasa aman atas kesucian dirinya, dan hartamu apabila engkau tak berada di sisinya.
- (2) Kendaraan yang cepat, yang dapat menyusul rekan-rekanmu.
- (3) Rumah yang lapang dan lengkap perabotannya.

Adapun tiga perkara yang mendatangkan kesengsaraan:

- (1) Istri yang membuatmu jengkel setiap kali melihatnya, yang menggunakan lisannya untuk menyerangmu dengan kata-kata keji, dan engkau merasa tidak aman atas kesucian dirinya dan hartamu apabila engkau tak berada di sisinya
- (2) Kendaraan yang lambat. Kalaupun engkau halau niscaya hanya membuatmu letih. Dan jika tidak dihalau maka tidak akan membawamu untuk menyusul rekan-rekanmu.

(3) Rumah yang sempit lagi minim perabotannya.⁶⁰

✚ Memperhatikan faktor-faktor yang menunjang kesehatan, seperti ventilasi udara dan penetrasi sinar matahari. Kesemua hal ini dan selainnya tergantung dengan kemampuan finansial dan kondisinya.



⁶⁰ Diriwayatkan oleh al-Hâkim (2684) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (3056).

NASEHAT 38 : MEMILIH TETANGGA DAHULU SEBELUM MENENTUKAN RUMAH

Perkara ini perlu diperhatikan secara khusus karena pentingnya. Tetangga di zaman kita ini memiliki pengaruh yang besar terhadap tetangga lainnya, karena rumah-rumah saling berdempetan, atau bahkan mereka berkumpul di dalam satu bangunan, apartemen atau *cluster*.

Rasulullâh ﷺ telah mengabarkan tentang salah satu dari empat kebahagiaan, yaitu tetangga yang baik. Dan beliau juga mengabarkan salah satu dari empat kesengsaraan yaitu tetangga yang buruk.⁶¹ Bahkan berkenaan dengan tetangga buruk, Nabi ﷺ pun sampai-sampai ber-*ta'awudz* (memohon perlindungan darinya) di dalam doa beliau :

⁶¹ Diriwayatkan oleh Ibnu Hibbân di dalam *Shahih*-nya (4032) dengan redaksi :

أَرْبَعٌ مِنَ السَّعَادَةِ: الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ وَالْحَيَّرُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَيِّئُ وَأَرْبَعٌ مِنَ الشَّقَاءِ: الْمَرْأَةُ السُّوءُ وَالْجَارُ السُّوءُ وَالْمَرْكَبُ السُّوءُ وَالْمَسْكَنُ الضَّيِّقُ

"Empat perkara yang mendatangkan kebahagiaan: Pertama, istri yang shalihah. Kedua, Rumah yang luas. Ketiga, Tetangga yang shalih. Keempat, Kendaraan yang cepat. Empat perkara yang mendatangkan kesengsaraan: Pertama, Istri yang buruk. Kedua, Tetangga yang jahat. Ketiga, Kendaraan yang buruk. Keempat, Rumah yang sempit."

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ جَارِ السُّوءِ فِي دَارِ الْمُقَامَةِ؛ فَإِنَّ جَارَ الْبَادِيَةِ يَتَحَوَّلُ

“Ya Allâh, sesungguhnya aku memohon perlindungan kepada-Mu dari tetangga yang buruk di tempat menetapku. Karena sesungguhnya tetangga di padang sahara itu berpindah-pindah.”⁶²

Nabi juga memerintahkan kaum muslimin untuk memohon perlindungan dari tetangga buruk, beliau ﷺ bersabda :

تَعَوَّذُوا بِاللَّهِ مِنْ جَارِ السُّوءِ فِي دَارِ الْمَقَامِ؛ فَإِنَّ جَارَ الْبَادِيَةِ يَتَحَوَّلُ عِنْدَكَ

“Mohonlah perlindungan kepada Allâh dari tetangga jelek yang tinggal di tempat menetapmu, karena sesungguhnya tetangga di padang sahara itu berpindah-pindah darimu.”⁶³

Untuk membahas bahaya tetangga yang jelek terhadap hubungan suami isteri dan anak-anak, macam-macam gangguan dari mereka, dan duka cita hidup bersama mereka, maka memerlukan bahasan tersendiri dan bukan bahasannya di sini. Namun menerapkan beberapa hadits di atas sesuai dengan realita sudah cukup bagi orang yang mau mengambil pelajaran.

Boleh jadi yang dilakukan oleh sebagian orang yang baik sebagai solusi untuk menjauhkan keluarganya dari tetangga jelek dengan menyewa tempat dengan melihat kondisi tetangga adalah solusi

⁶² Diriwayatkan oleh al-Hâkim (1951) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (1290).

⁶³ Diriwayatkan oleh an-Nasâ'î (5502) dan dinilai *shahîh* oleh al-Albânî di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (2967).

yang membutuhkan finansial (tidak murah), namun tetangga baik itu tidak dapat diukur (dinilai) dengan harta.



NASEHAT 39 : MEMPERHATIKAN RENOVASI- RENOVASI YANG PERLU DAN MENGUPAYAKAN FASILITAS RUMAH YANG NYAMAN

Diantara karunia Allâh kepada kita di zaman ini adalah Allâh karuniakan kepada kita fasilitas-fasilitas yang membawa kepada kenyamanan, yang memudahkan urusan hidup kita di dunia ini dan lebih efisiensi waktu, semisal AC, kulkas, mesin cuci, dll.

Diantara sikap bijak adalah menyediakan di rumah fasilitas-fasilitas ini sesuai dengan kemampuannya tanpa berlebihan (*isrâf*) dan menyulitkan diri sendiri. Harus dibedakan antara perkara-perkara perbaikan yang bermanfaat dengan hal-hal berlebihan yang bersifat *gimmick* yang sebenarnya tidak berharga.

Diantara bentuk memperhatikan rumah adalah memperbaiki perabot atau alat elektronik (gawai) yang rusak. Sebagian orang abai dengan hal ini, sehingga menyebabkan para isteri mengeluhkan rumah mereka yang banyak serangga (semisal kecoak, dll), saluran bak cuci yang mampet dan limbah sampah yang menggunung yang berbau busuk, yang bercampur dengan potongan mebel yang pecah atau hancur.

Tidak diragukan lagi bahwa inilah salah satu penghalang munculnya kebahagiaan di dalam rumah, yang menyebabkan

konflik suami isteri dan problem kesehatan. Orang yang berakal adalah orang yang berupaya menyelesaikan hal-hal ini.



NASEHAT 40 : MEMPERHATIKAN KESEHATAN PENGHUNI RUMAH DAN MENGAMBIL LANGKAH- LANGKAH KESELAMATAN

Rasulullâh ﷺ apabila ada salah seorang anggota keluarganya yang sakit, maka beliau meniupkan padanya dengan membaca surat-surat *al-mu'awwidzat*.⁶⁴

Di dalam riwayat lain :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ أَهْلَهُ الْوَعَكُ أَمَرَ بِالْحِسَاءِ فَصُنِعَ
ثُمَّ أَمَرَهُمْ فَحَسَنُوا مِنْهُ وَكَانَ يَقُولُ إِنَّهُ لَيَرْتُقُ فُؤَادَ الْحَزِينِ وَيَسْرُو عَنْ فُؤَادِ السَّقِيمِ
كَمَا تَسْرُو إِحْدَاكُنَّ الْوَسَخَ بِالْمَاءِ عَنْ وَجْهِهَا

Apabila Rasulullah ﷺ mendapati keluarganya tertimpa sakit, maka beliau memerintahkan untuk membuat *al-Hisa`* (sesuatu yang dihirup). Maka setelah dibuat, beliau memerintahkan mereka agar menghirupnya. Dan beliau bersabda: "Sesungguhnya hal itu akan

⁶⁴ HR Muslim (2192). Redaksinya adalah sebagai berikut :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا مَرِضَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِهِ نَفَثَ عَلَيْهِ بِالْمُعَوِّذَاتِ

memulihkan keadaan hati orang-orang yang ditimpa kesedihan, dan akan menghilangkannya dari hati orang-orang yang sakit, sebagaimana kalian menghilangkan kotoran yang ada di wajah dengan air."⁶⁵

Diantara usaha-usaha untuk perlindungan dan keselamatan adalah sebagai berikut :

Dari Jâbir *radhiyallâhu ‘anhu* dari Nabi ﷺ beliau bersabda :

إِذَا اسْتَجَنَحَ اللَّيْلُ أَوْ قَالَ جُنِحَ اللَّيْلِ فَكُفُّوا صَبِيَانَكُمْ فَإِنَّ الشَّيَاطِينَ تَنْتَشِرُ
حِينَئِذٍ فَإِذَا ذَهَبَ سَاعَةٌ مِنْ الْعِشَاءِ فَخَلُّوهُمْ وَأَغْلِقْ بَابَكَ وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ
وَأَطْفِئْ مِصْبَاحَكَ وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَأَوِّكْ سِقَاءَكَ وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَحَمِّرْ إِنَاءَكَ
وَادْكُرْ اسْمَ اللَّهِ وَلَوْ تَعَرَّضُ عَلَيْهِ شَيْئًا

“Jika malam sudah datang, atau sabda beliau, apabila malam sudah gelap, maka cegahlah anak-anak kalian (untuk keluar rumah), karena pada saat itu syaithan-syaithan sedang berkeliaran. Jika telah berlalu beberapa saat dari waktu 'isya', tidak mengapa kalian biarkan mereka (keluar) dan tutuplah pintu-pintu rumah dan sebutlah nama Allah dan padamkanlah lampu-lampu kalian. Sebutlah pula nama Allah dan tutup tempat minum dan bejana (tempat makanan) kalian, walaupun hanya sekedar melintangkan

⁶⁵ Diriwayatkan oleh at-Tirmidzî no 2039 dan dishahihkan di dalam *Shahîh al-Jâmi'* (4646).

sesuatu di atasnya, dan sebutlah nama Allah.” [HR Bukhari (3038) dan Muslim (3756)].

Di dalam riwayat Muslim, Nabi ﷺ bersabda :

غَطُّوا الْإِنَاءَ وَأَوْكُوا السِّقَاءَ وَأَغْلِقُوا الْبَابَ وَأَطْفِئُوا السِّرَاجَ فَإِنَّ الشَّيْطَانَ لَا يَحُلُّ
سِقَاءً وَلَا يَفْتَحُ بَابًا وَلَا يَكْشِفُ إِنَاءً فَإِنْ لَمْ يَجِدْ أَحَدَكُمْ إِلَّا أَنْ يَعْزِضَ عَلَى
إِنَائِهِ عُوْدًا وَيَذْكَرَ اسْمَ اللَّهِ فَلْيَفْعَلْ فَإِنَّ الْفُؤَيْسِقَةَ تُضْرِمُ عَلَى أَهْلِ الْبَيْتِ بَيْتَهُمْ

“Tutuplah bejana-bejana, rapatkanlah tempat-tempat minuman, tutuplah pintu-pintu, dan matikanlah lampu, karena syaitan tidak mampu membuka ikatan tempat minum, pintu, dan bejana. Jika kalian tidak mendapatkan penutupnya kecuali dengan membentangkan sepotong kayu di atas bejananya dan menyebut nama Allah, maka lakukanlah. Karena tikus dapat merusak pemilik rumah dengan membakar rumahnya. [HR Muslim : 3755].

Nabi ﷺ juga bersabda :

لَا تَتْرُكُوا النَّارَ فِي بُيُوتِكُمْ حِينَ تَنَامُونَ

“Janganlah kalian biarkan api di dalam rumah kalian menyala ketika kalian sedang tidur.” [HR Bukhari (5819) dan Muslim (3759)].

Hanya Allâh lah semata yang maha tahu. Semoga sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabat beliau. [selesai]

TENTANG PENERJEMAH

Nama Moch. Rachdie Pratama, S.Si

Kunyah Abu Salma

Pen Name *abinyasalma*

Domisili Cinere, Depok

Email rachdie@outlook.com

Aktivitas

- Ketua Yayasan Anak Teladan
- Pembina Komunitas Orang Tua Teladan
- Pengasuh Grup Dakwah & Ilmu Al-Wasathiyah wal I'tidal
- Pemateri Parenting Islam di sejumlah media
- Penasehat di sejumlah komunitas dakwah

Media Sosial

- FB : fb.me/muhammadrachdie
- IG : [@abinyasalma](https://www.instagram.com/abinyasalma)
- Twitter : [@abinyasalma](https://twitter.com/abinyasalma)
- Youtube : bit.ly/abusalmatube
- Blog : abusalma.net



**PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN
EBOOK (KUTAIYIB)**

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

BNI SYARIAH : 678-0087-660
a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL
Konfirmasi : WA (08997955552)

-- Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua -